ANALISIS NILAI MORAL KEJUJURAN DALAM BUKU CERITA "MENGAPA ULAR PITON TIDAK BERBISA?" KARYA ARGA ARS

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LUKI LESTRIANI
NIM. 150210092
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2021 M/1442 H

ANALISIS NILAI MORAL KEJUJURAN DALAM BUKU CERITA "MENGAPA ULAR PITON TIDAK BERBISA?" KARYA ARGA ARS

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

LUKI LESTRIANI
NIM. 150210092
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Zikra Hayati, M. Pd	**Munawwarah, M. Pd**
NIP. 198410012015032005	NIP. 199312092019032021

ANALISIS NILAI MORAL KEJUJURAN DALAM BUKU CERITA "MENGAPA ULAR PITON TIDAK BERBISA?" KARYA ARGA ARS

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal: Senin, 15 Juli 2021 M / 4 Zulkaidah 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Zikra Hayati, M. Pd
NIP. 198410012015032005

Sekretaris,

Rameilia Poetri, S. Pd

Penguji I,

Munawwarah, M. Pd
NIP. 199312092019032021

Penguji II,

Faizatul Faridy, M. Pd
NIP. 199011252019032019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
DARUSSALAM-BANDA ACEH
Telp: (0651) 755142, fask: 7553020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Luki Lestriani
NIM	: 150210092
Prodi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skrips	: Analisis Nilai Moral Kejujuran Dalam Buku Cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak meggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 13 Juli 2021
Yang Menyatakan,

Luki Lestriani

ABSTRAK

Nama	: Luki Lestriani
NIM	: 150210092
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD
Judul	: Analisis Nilai Moral Kejujuran dalam Buku Cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars
Tanggal Sidang	: 15 juli 2021
Tebal Skripsi	: 86 Halaman
Pembimbing I	: Zikra Hayati, M.Pd
Pembimbing II	: Munawwarah, M.Pd
Kata Kunci	: Nilai Moral Kejujuran, Buku Cerita

Nilai moral kejujuran merupakan nilai kehidupan yang mendasar yang paling penting dan harus diajarkan pada anak sejak usia dini. Mengajarkan anak untuk berkata, bersikap dan berprilaku jujur akan menjadi pembelajaran yang berguna untuk kehidupannya kelak. Nilai moral kejujuran dapat ditanamkan melalui buku cerita yang mengandung nilai moral kejujuran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai moral kejujuran serta teknik penyampaian nilai moral kejujuran dengan sumber data penelitian yaitu buku cerita dongeng anak yang berjudul "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan data penelitian dikumpulkan melalui teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita buku tersebut ditemukan wujud nilai moral kejujuran sebagai berikut: Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdiri dari; anak mau mengakui kesalahan, anak menghargai keunggulan orang lain, kemudian hubungan manusia dengan manusia lain atau makhluk lain terdiri dari; anak terbiasa berkata jujur, anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, anak meminta maaf jika salah dan memaafkan teman yang berbuat salah, tidak menumpuk mainan dan makanan untuk dirinya sendiri. Adapun teknik penyampaian nilai moral kejujuran dalam buku cerita anak tersebut yaitu teknik penyampaian secara langsung dan tidak langsung.

KATA PENGANTAR

بسم اللة الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirabil'alamin Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Selanjutnya shalawat beriring salam penulis panjatkan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Adapun Skripsi ini berjudul ***"Analisis Nilai Moral Kejujuran dalam Buku Cerita Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa? Karya Arga Ars".***

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu beban studi untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universita Islam Ar-Raniry. Dalam usaha penyusanan Skripsi ini, penulis banyak sekali menghadapi kesulitan dalam teknik penulisan maupun penguasaan bahan. Walaupun demikian, penulis tidak putus asa dalam berusaha dan berdo'a. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Ibu Zikra Hayati, M.Pd selaku Pembimbing Pertama dan Ibu Munawwarah, M.Pd selaku Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktunya dan mencurahkan pikirannya dalam membimbing penulis untuk menyelasaikan karya ilmiah ini.
2. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, MA selaku ketua Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

3. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
4. Ibu Rafidhah hanum, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberi nasihat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama ini kepada penulis.
6. Pihak Pustaka yang telah melayani dengan baik ketika penulis mencari bahan untuk menghasilkan karya ilmiah ini.

Sesungguhnya, penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah bapak, ibu, serta teman-teman berikan. Semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan ini, Insya Allah.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian Skripsi ini, namun kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, bukan milik manusia. Maka jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna untuk membangun dan perbaikan pada masa mendatang.

Banda Aceh, 13 Juli 2021
Penulis,

Luki Lestriani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Operasional 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat Nilai Moral dalam Cerita 12
   1. Pengertian Nilai Moral 12
   2. Urgensi Pendidikan Moral 15
   3. Jenis Nilai Moral 18
   4. Teknik Penyampaian Nilai Moral 19
   5. Nilai Moral dalam Buku Cerita 20
B. Nilai Moral Kejujuran 23
   1. Pengertian Nilai Moral Kejujuran 23
   2. Ruang Lingkup Kejujuran 25
   3. Ciri-Ciri Nilai Moral kejujuran 28
C. Buku Cerita 29
   1. Buku Cerita Bergambar 29
   2. Hakikat Cerita Dongeng 30
   3. Manfaat Dongeng Bagi Anak 31
D. Penelitian Relevan 33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 37
B. Data dan Sumber Data 38
C. Instrumen Penelitian 40
D. Teknik Pengumpulan Data 40
E. Teknik Analisis Data 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Hasil Penelitian 44
B. Pembahasan Hasil penelitian..... 49

BAB V PENUTUP
A. Simpulan..... 73
B. Saran..... 73

DAFTAR KEPUSTAKAAN 81

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Analisa Data Nilai Moral Kejujuran 47
Tabel 4.1 Wujud Nilai Moral Kejujuran 48
Tabel 4.2 Tabel Teknik Penyampaian Nilai Moral Kejujuran 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Buku Cerita Anak..... 13

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing

Lampiran 2 : Tabel Data Klasifikasi Kejujuran

Lampiran 3 : Gambar Buku Cerita Anak

Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakan

Secara yuridis, istilah anak usia dini ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.[1] Masa anak usia dini merupakan masa yang sangat penting karena pada usia ini anak memiliki perkembangan yang cukup pesat dan merupakan rentang perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan dan pertumbuhan pada masa ini merupakan priode yang sangat berharga dan perlu mendapat penanganan yang baik dan sedini mungkin oleh orang tua dan guru serta lingkungan sekitar.

Salah satu aspek yang harus dikembangan terhadap anak usia dini adalah aspek nilai agama dan moral. Pendidikan moral merupakan kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* hingga ia menjadi mukallaf (*baligh*).[2] Pendidikan agama dan moral ini sangatlah erat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupannya sehair-hari. pendidikan agama dan moral merupakan pondasi yang sangat kokoh dan sangan penting keberadaannya, karna jika hal tersebut tertanam dan terpatri dengan baik dalam

---

[1]Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), h. 23.

[2]Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Alfabeta, 2012), h. 131.

diri setiap anak sejak dini, maka hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak dalam menjalani pendidikan yang selanjutnya.[3]

Menanamkan nilai moral pada anak sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan karena pada usia ini anak-anak masih mudah untuk digerakkan sehingga moral yang diajarkan pada anak-anak sejak usia dini akan membekas sampai anak tumbuh dewasa. Hal ini diriwayatkan dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَا نَحَلَ وَلِدًا وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ اَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: "Tidak ada pemberian dari orang tua kepada anak yang lebih baik daripada adab yang baik." (HR. At-Tirmidzi).[4]

Dari hadist Rasulullah tersebut menunjukkan betapa pentingnya memberikan pendidikan moral terhadap anak. Orangtua yang memiliki tanggung jawab terhadap kebutuhan anak tidak hanya berupa kebutuhan jasmani, tapi lebih dari itu adalah kebutuhan rohani yang bersifat karakter yang baik menurut ajaran Islam, seperti yang dijelaskan hadits di atas bahwasanya hal yang sangat urgent yang mutlak harus diberikan kepada anak sebagai bekalnya mnagrungi kehidupan di dunia sampai di akhirat adalah mengajarinya adab yang baik.

Perkembangan moral pada masa awal kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip

---

[3] Siti Nurjanah, "Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai)", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, H. 44.

[4]Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h. 134.

abstrak tentang yang benar dan salah. Karena keterbatasan kecerdasannya, anak menilai benar atau salah suatu tindakan menurut kesenangan atau kesakitan yang ditimbulkannya dan bukan menurut baik atau buruknya efek suatu tindakan terhadap orang lain.[5] Oleh karena itu, anak hanya menganggap suatu tindakan yang salah hanya bila ia merasakan sendiri akibat buruknya. Anak tidak memiliki rasa bersalah karena kurang memiliki norma yang pasti tentang benar dan salah sehingga anak tidak merasa bersalah jika misalnya ia mengambil benda-benda milik orang lain karena memang anak belum memiliki konsep tentang hak milik pribadi, karenanya diperlukan pendidikan moral seperti konsep jujur terhadap anak.

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini terhadap anak sebagai pondasi awal mereka dalam mengembangkan kehidupan sosialnya. Salah satu aspek dari karakter yang sangat penting untuk ditumbuhkan sejak dini terhadap anak adalah kejujuran. Vander Ven dalam Yasbiati menyatakan bahwa sikap jujur anak mulai muncul sejalan dengan tumbuhnya kemampuan anak dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain, munculnya harapan pada diri anak dan memahami prilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.[6]

---

[5]Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 65-67.

[6]Yasbiati, dkk, "Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun Di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Anak,* Tahun 2019, Vol 8, No. 2, h. 101.

Anak usia dini dikenal sebagai manusia paling jujur. Kesuma menambahkan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya. Namun seiring perkembangan sosial anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengenal lingkungannya sangat berpengaruh terhadap kejujuran anak.[7] Hal tersebut terjadi karena anak berkembang dan berubah sesuai dengan kematangan dan pengalaman yang didapatnya.

Pentingnya menanamkan karakter jujur pada anak sejak dini diungkapkan oleh Schiller dalam Andika bahwa hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.[8] Mengenai hal tersebut jika dikaitkan dengan Islam, jujur merupakan suatu perkara yang harus ada dalam diri setiap manusia yang menjadi pembeda dengan orang-orang munafik dan menjadikan sesorang dapat membedakan mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan.

Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِا الصِّدْقِ فَاِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى أِلَى الْبِرِّ وَ اِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى أِلَى الْجَنَّةِ وَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ يَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيْقًا

---

[7]Yasbiati, Dkk, P*rofil*..., h. 101

[8]Andika Novriansyah, "Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini". *Jurnal Potensia,* Vol. 2, No. 1, 2017, h. 15.

> Artinya:"Hendaklah kalian bersikap benar/ jujur, karena kebenaran akan mengantarkan pada kebaikan dan kebaikan akan menyampaikan kesurga. Seseorang itu selalu berlaku benar dan berusaha mencarinya hingga ia ditulis disisi Allah sebagai orang yang suka berlaku benar". (HR Ahmad : 3456).[9]

Dari hadist di atas dapat kita pahami bahwa kejujuran akan membentuk ka rakter yang baik. Karakter yang baik akan menjadikan seseorang memperoleh kebaikan dan kemudahan dalam hidupnya. Prilaku jujur yang yang dapat menimbulkan sikap saling menghargai, mempercayai, perduli dan tidak saling merugikan, tentu saja hal tersebut akhirnya akan mendatangkan ridho Allah SWT. Hal tersebut yang kemudian menjadikan karakter kejujuran sangat perlu ditanamkan terhadap anak usia dini sehingga terbentuk karaker-karakter yang diridhoi oleh Allah SWT.

Menanamkan nilai moral kejujuran terhadap anak tidak hanya melalui perintah dan larangan. Akan tetapi bisa juga dengan memberi teladan, baik itu secara langsung yaitu dicontohkan oleh orang tua dan pendidik maupun secara tidak langsung yaitu dengan menceritakan kisah-kisah, dongeng atau cerita lainnya yang dimuat dalam buku cerita dan mengandung nilai tersebut.

Salah satu media yang sering digunakan oleh pendidik dalam menanamkan nilai moral terhadap anak usia dini adalah buku cerita bergambar. Selain menarik, buku cerita bergambar juga mempunyai beberapa manfaat, diantaranya adalah dapat membantu perkembangan emosi anak, memperoleh kesenangan, membantu anak belajar tentang dunia dan untuk menstimulasi

---

[9] Hadits.Net, *Hadits Riwayat Ahmad: 3456*. Di akses pada tanggal 4 Maret 2021 dari situs https://hadits.in/ahmad/3456

imajinasi.[10] Melalui cerita, anak memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana hubungan dengan orang tua, teman, saudara, masyarakat dengan berbagai peran dan fungsinya.

Melihat pentingnya nilai moral kejujuran yang harus ditanamkan sejak dini terhadap anak dimana buku cerita bergambar merupakan salah satu media dan mempunyai peran penting untuk menyampaikan pesan moral bagi pendidikan karakter anak terutama nilai moral kejujuran, dan tidak semua buku mengandung nilai moral kejujuran. Nilai moral kejujuran menjadikan individu memiliki rasa ketulusan hati, kelurusan hati dalam bentuk mengungkapkan perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan kebenaran yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan nilai moral dalam buku cerita anak. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul, **"Analisis Nilai Moral Kejujuran Dalam Buku Cerita Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa? Karya Arga Ars**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka perlu adanya rumusan masalah untuk menampilkan persoalan-persoalan yang muncul

---

[10]Eni Suryaningsih & Laila Fatmawati, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Tentang Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api Untuk Siswa SD". *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017, h. 115

untuk kemudian diteliti dan diselidiki. Masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud nilai moral kejujuran yang terdapat dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Arga Ars
2. Bagaimanakah teknik penyampaian nilai moral kejujuran dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, penelitian tentang buku cerita Teknik penyampaian nilai moral kejujuran dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars ini bertujuan untuk hal-hal berikut ini.

1. Mendeskripsikan wujud nilai moral kejujuran yang terdapat dalam buku cerita Teknik penyampaian nilai moral kejujuran dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars
2. Mendeskripsikan teknik penyampaian nilai atau ajaran moral dalam buku cerita Teknik penyampaian nilai moral kejujuran dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran anak usia dini dan memberikan informasi tentang nilai moral kejujuran yang ada dalam buku

cerita Teknik penyampaian nilai moral kejujuran dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Anak.

Dapat menanamkan nilai moral khususnya kejujuran dengan menggunakan buku cerita Teknik penyampaian nilai moral kejujuran dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars

b. Bagi Guru

Menambah wawasan dan memperkaya ilmu dunia pendidikan dalam memilih buku cerita dan membuat cerita yang mampu menanamkan karakter pada anak usia dini.

c. Bagi Sekolah

Memberikan acuan dalam memilih media cetak sehingga sekolah mampu memberikan buku-buku berkualitas yang baik untuk pendidikan karakter anak

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan memperkaya ilmu terkait pemilihan buku cerita dan membuat cerita yang mampu menanamkan karakter terutama nilai moral kejujuran pada anak usia dini.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam memahami beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini, adapun istilah yang perlu didefinisikan adalah:

1. Nilai Moral Kejujuran

Nilai moral kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan hati dalam menjalani kehidupan. Nilai moral kejujuran adalah memberikan suatu informasi sesuai dengan keadaan asli tanpa mengurangi dan melebihi suatu perkara tersebut. Nilai moral kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan memberikan manfaat bagi diri sendiri baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.[11] Oleh karena itu penting adanya nilai moral tersebut pada setiap individu yang harus ditanamkan sejak dini dengan memberikan pembelajaran serta media yang berkaitan dengan hal tersebut.

2. Buku Cerita Anak

Buku cerita anak adalah buku yang berisi karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, dan kejadian dan sebagainya yang ditujukan untuk anak yang ceritanya sederhana namun kompleks dan komunikatif serta mengandung nilai moral bagi anak. Buku cerita anak memiliki alur sehingga mampu menyampaikan nilai moral melalui cerita yang dilengkapi dengan gambar ilustrasi sebagai tokoh yang ada dalam cerita. Amanat yang terdapan dalam suatu cerita

---

[11]Messi dan Edi Harapan. "Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)". *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol.1, No. 1, 2017, h. 280.

diharapkan dapat merubah perilaku, sikap dan pola pikir anak menjadi lebih baik.[12] Dalam hal ini, buku cerita Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa? Karya Arga Ars merupakan salah satu buku cerita anak yang menyajikan cerita dongeng dilengkapi dengan gambar yang menarik untuk diteliti mengenai wujud nilai moral kejujuran dan juga teknik penyampaiannya.

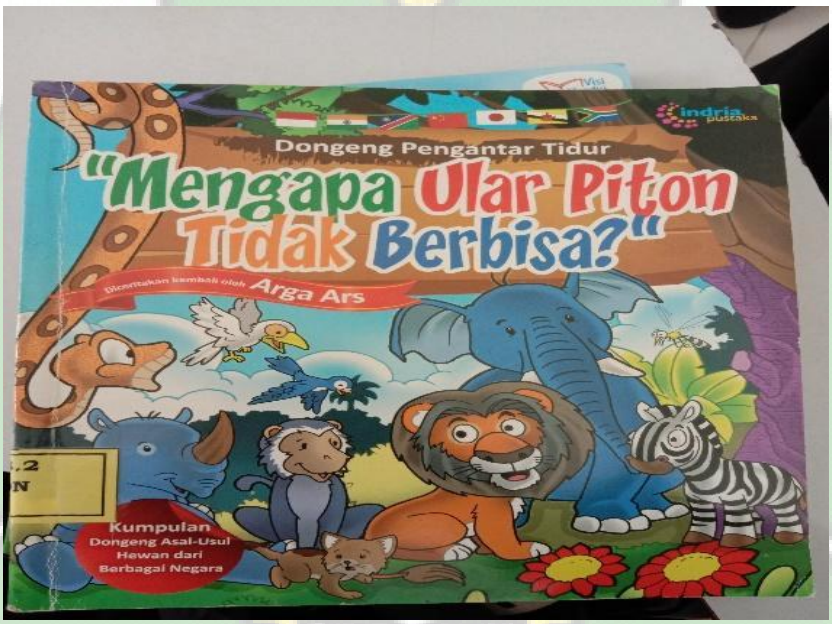

Gambar 1.1 Buku Cerita Anak

[12]Khairina. " Analisis Nilai Didaktis Cerita Anak *Putri Mawar* Karya Arni Windana". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 11.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Hakikat Nilai Moral dalam Buku Cerita

1. Pengertian Nilai Moral

Nilai merupakan sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai dan melekat terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Muhmidayeli dalam Ade, menyatkan bahwa nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, mempesona, menakjubkan, membuat seseorang merasa bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.[1]

Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik, dan berguna bagi manusia dan selalu berkaitan dalam kehidupan. Bertens berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik.[2] Sejalan dengan pendapat Steeman yang mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, nilai itu lebih dari

---

[1]Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 11, 2017, h. 230.

[2]K, Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 139.

sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.[3]

Berbagai macam nilai tumbuh di dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah moral. Moral merupakan salah satu nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan. Moral pada kenyataannya merupakan suatu hal yang menyangkut tentang persoalan yang benar dan salah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dan keburukan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Walaupun istilah moral dapat menunjuk kepada moral baik atau moral buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan bermoral jika mengaplikasikan nilai-niai kebaikan dalam perilakunya. Sementara orang yang berperilaku buruk seperti egois, tidak amanah, tidak bertanggung jawab, dan individualis, dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral.[4] Suseno dalam Tanita mengemukakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan benar atau salahnya sikap atau tindakan yang bertolak pada pada sikap dan perilaku yang dapat dilihat melalui perbuatan dimana perbuatan yang terpuji dan baik secara lahiriyah akan dinilai sebagai moral yang baik. Sebaliknya jika perbuatan yang tidak terpuji dan perbuatan-perbuatan tidak baik lainnya yang melekat pada seorang individu yang dapat

---

[3]Muhammad Firwan, "Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral". *Jurnal Bahasa dan Sastra,* Vol. 2, No. 2, 2017, h. 51.

[4]Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2005), h. 1.

dilihat secara lahiriyah akan dinilai sebagai moral yang tidak baik.[5] Oleh karena itu individu yang memiliki sifat dan perbuatan yang tidak baik bukan berarti individu tersebut tidak bermoral akan tetapi perilaku tersebut merupakan moral yang tidak baik.

Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk suatu tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yang diukur berdasarkan norma-norma dalam suatu lingkungan masyarakat. Walaupun istilah moral dapat menunjuk kepada moral baik atau moral buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan bermoral jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Nilai moral merupakan dua suku kata yang berbeda yaitu nilai dan moral. Berkenaan dengan hal tersebut, Adisusilo dalam uswatun berpendapat bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.[6] Selaras dengan pendapat di atas, Sudarsono juga mendefinisikan moral sebagai sesuatu yang berhubungan dengan norma-norma perilaku yang baik/benar dan salah menurut keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah sosial, ajaran mengenai baik perbuatan dan kelakuan.[7]

---

[5]Tanita Liasna, "Nilai Moral dalam Legenda Lutung Kasarung Yang Sakti dan Kisah Terbaik Nusantara Lainnya Karya Kak Gun dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Sastra Dan Bahasa Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Maret 2019, h. 167.

[6]Maslamah, "Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di Ftk Iain Surakarta". *Jurnal At-Tan*, Vo l. 1, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 160.

[7] Uswatun Hasanah, "Nilai Moral Dalam *Sāq Al-Bambū* Karya Sa'ūd Al-San'ūsī". *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Vol. I, No. 1, Juni 2017, h. 119.

Dari penjelasan di atas di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai moral adalah ajaran mengenai baik dan buruk suatu tingkah laku yang mencerminkan kepribadian seseorang berdasarkan norma sebagai tolak ukur moral tersebut baik atau buruknya.

2. Urgensi Pendidikan Moral

Pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Anak merupakan tanggung jawab orang tuanya dalam hal mengasuh dan memberikan pendidikan. Salah satu hal yang penting dalam pendidikan anak adalah memberikan pendidikan moral karna dengan memberikan pendidikan tersebut akan menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Pendidikan moral tersebut tentunya harus sesuai dengan ajaran ajaran Islam yang tertuang di dalam Al-qur'an yang dilakukan yang akan memberikan pengetahun kepada anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.[8] Dalam hal ini, diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ تُحْسِنَ أَدَبِهِ وَيُحْسِنَ اسْمَهُ

> Yang artinya: "Yang termasuk hak dari seorang anak atas orang tuanya adalah mengajarkan adab dan memberinya nama yang baik." (HR. Al-Baihaqi)[9]

Berdasarkan hadits tersebut, dapat dipahami bahwa para pendidik terutama orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak dan anak memiliki hak memperoleh pendidikan tersebut terutama pembentukan moral pada

---

[8]Isna Fatimatuz Zahra, "Tanggung Jawab Pendidikan Moral Pada Anak dalam Islam". *Jurnal El-Hamra*, Vol. 4, No. 2, Juni 2019, h. 91.

[9] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak...,* h. 134.

anak. Karna pembentukan moral yang baik akan menjadikan kehidupan anak menjadi bermafaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Sebaliknya, apabila anak memperoleh moral yang buruk karena ia tidak memperoleh pendidikan, maka kehidupannya akan sulit dan akan berdampak buruk bagi perbuatan yang akan dilakukannya sehingga akan merugikan dirinya sendiri dan tidak terkecuali orang lain.

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pada prektiknya, pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spritual dan moral. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan atribut karakter, dan kepemilikan atribut karakter dalam diri anak.[10]

Bardley dan Poedjawijatna dalam Abdullah mengatakan bahwa pendidikan atau ajaran moral adalah kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal dianggap baik atau buruk.[11] Ajaran moral meliputi ajaran-ajaran, wejangan-

---

[10]Uswatun Hasanah, "Nilai Moral Dalam *Sāq Al-Bambū...*, h. 119-120.

[11]Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h. 135.

wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik yang bersumber kitab suci agama-agama, tulisan-tulisan para bijak, tradisi, adat-istiadat, ajaran agama-agama, atau ideologi-ideologi tertentu.

Seorang pendidik wajib mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa moral semenjak pertumbuhannya. Tanggung jawab para pendidik mengen ai masalah ini adalah sangat luas, mencakup setiap hal yang bisa memperbaiki jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari keterpurukan, dan berperilaku baik dalam berinteraksi dengan dengan orang lain. Para pendidik bertanggung jawab terhadap pembentukan moral anak-anak sejak mereka kecil, seperti kejujuran, konsisten, mendahulukan kepentingan orang lain, menolong orang yang kesusahan, menghormati orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan saling mencintai terhadap sesama.[12]

Pelaksanaan pendidikan moral di setiap tahapan usia anak pada usia dini dilakukan dengan metode yang berbeda-beda, maksudnya adalah pemberian stimulasi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak disesuaikan dengan tahapan dan kemampuan yang dimiliki anak pada usia tersebut. R. Andi dalam Mauliana menjelaskan bahwa pada anak usia 0-2 tahun pembelajaran lebih banyak berorientasi pada latihan aktivitas motorik dan pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional. Pada anak usia anatara usia 2-4 tahun pembelajaran moral lebih

---

[12] Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter...*, h. 22.

diarahkan pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan menghadapi lingkungan. Pada usia 4-6 tahun strategi pembelajaran moral diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk.[13]

Dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab pendidikan moral yaitu tanggung jawab keutamaan penanaman sikap, watak dan perilaku, dimulai sejak usia dini yang kemudian membentuk karakter budi pekerti yang luhur. Penanaman tersebut harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Jenis Nilai Moral

Moral adalah acuan yang harus dimiliki setiap manusia, agar mereka dapat menjalani kehidupannya sehari-hari, dan peristiwa ini tidak terlepas dari perilaku setiap manusia, semua tingkah dan perbuatan yang kita lakukan sangat tergantung kepada moral yang dimiliki dalam mencapai nilai dimata sosial. Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Moral juga berarti ajaran perilaku manusia (akhlak) tentang bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya, yang membawa kita ke ajaran yang harus kita ketahui itu nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak di

---

[13] Muliana Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, h.8.

kehidupan masyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama.[14]

Nurgiyantoro dalam Uswatun mengatakan bahwa jenis dan wujud nilai moral dalam karya sastra sangat beragam. Hal ini tergantung pada keinginan, keyakinan, dan interes pengarangnya sehingga jenis dan wujud nilai-nilai moral tersebut dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan; baik moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.[15]

Jenis nilai moral kejujuran dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain. Bakry dalam Muhammad mengatakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri merupakan hubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, bekerja keras, keandalan, dan penuh kasih. Hartini juga mengemukakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong-menolong kewajiban berbakti atau mengabdi kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah.[16]

---

[14]Muhammad Firwan, "Nilai Moral Dalam..., 51-52.

[15]Uswatun Hasanah, "Nilai Moral Dalam *Sāq Al-Bambū*..., h. 121.

[16]Muhammad Firwan, "Nilai Moral Dalam..., h. 52.

Dapat disimpulkan bahwa jenis nilai moral kejujuran termasuk ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain. Hal ini bertolak dari hakikat bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan dan manusia diharapkan saling kenal mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya harus saling membantu karna dalam kenyataan tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain.

4. Teknik Penyampaian Nilai Moral

Semakin dini kita menanamkan nilai nilai kejujuran pada anak, maka semakin melekat pula nilai itu pada diri anak, anak sangat memerlukan pendidikan karakter sejak dini, ini bertujuan untuk mengajarkan betapa pentingnya nilai kejujuran untuk dirinya, orang lain bahkan bangsa, nilai ini begitu penting, karena individu yang jujur akan menguatkan karakter diri, dan juga bangsa, bangsa yang hebat dimulai dengan generasi muda yang jujur dan kuat.[17]

Nilai moral dalam karya sastra yang ditawarkan oleh pengarang dalam berbagai jenis dan wujudnya tersebut dapat disampaikan oleh pengarang secara langsung atau tidak secara langsung. Nurgiyantoro dalam Uswatun mengatakan, bentuk penyampain pesan secara langsung yaitu dengan memakai teknik uraian dimana pengarang mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat

---

[17]Muhammad Firwan, "Nilai Moral Dalam..., h. 52.

"memberi tahu" atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Sementara itu bentuk penyampaian secara tidak langsung adalah jika pesan moral yang disampaikan oleh pengarang itu hanya tersirat dalam cerita, terpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain yaitu pengarang tidak menyampaikan pesannya secara jelas atau vulgar.[18]

Dapat disimpulkan bahwa teknik penyampaian nilai moral terdiri dari penyampaian secara langsung dan secara tidak langsung. Penyampaian secara langsung bersifat uraian dan penjelasan yang komunikatif sehingga mudah dipahami oleh pembaca, sedangkan penyampaian secara tidak langsung hanya tersirat dimana pengarang tidak menyampaikan pesannya secara jelas atau vulgar.

5. Nilai Moral dalam Buku Cerita

Buku cerita yang baik seharusnya mengandung nilai moral yang baik yang disampaikan di dalamnya. Nilai moral tersebut menjadi dasar panduan hidup manusia dalam kehidupan pribadinya. Nurgiyantoro dalam Uswatun menyatakan bahwa moral dalam cerita yang disuguhkan oleh pengarang selalu dalam pengertian yang baik. Jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, maka sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model yang kurang baik. Hal tersebut tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian, namun sikap dan perilaku tersebut sengaja ditampilkan agar tidak diikuti oleh pembaca. Dalam hal ini, pembaca diharapkan dapat mengambil

[18] Uswatun Hasanah, "Nilai Moral Dalam *Sāq Al-Bambū...,* h. 121.

hikmah sendiri dari cerita tokoh yang kurang terpuji tersebut.[19] Mengajarkan nilai moral pada anak-anak dibutuhkan kesabaran dan kehati-hatian. Hal ini karena anak-anak belum sepenuhnya bisa menerima dan mencerna semua hal yang diajarkan kepada mereka, apalagi pelajaran tersebut yang bersifat abstrak.

Pendidikan moral melalui pengisahan cerita, dimana tidak semua cerita sama-sama mengembangkan moralitas. Misalnya, sekolah harus berhati-hati menggunakan cerita pahlawan untuk menginspirasi moralitas. Anak-anak bisa belajar perilaku baru dari para pahlawan tersebut, dan moralitas mereka yang luar biasa dapat merangsang sentimen moral, motivasi, dan perilaku siswa. Suatu cerita dianggap akan lebih berhasil apabila dalam cerita disisipi kata-kata karakter baik atau kata-kata/kalimat yang menggambarkan karakter baik tersebut seperti tanggung jawab (misalnya; memungut sampah, bersedekah, daur ulang sampah, dan menjadi relawan), peduli (misalnya; membantu orang lain), rasa hormat (misalnya; menghargai orang lain, menaati tata tertib atau menaati perintah orang tua), jujur (misalnya: berkata yang sebenarnya), pekerja keras dan yang lainnya.[20]

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat

---

[19]Uswatun Hasanah, "Nilai Moral Dalam *Sāq Al-Bambū* Karya Sa'ūd Al-San'ūsī". *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Vol. I, No. 1, Juni 2017, h. 120.

[20]Titik Aliyahwati, Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Dengan Menggunakan Strategi Moral Implisit, *Jurnal Al-Asasiyya*, V.3 No.2 2019, h. 190.

cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Petunjuk itu bersifat praktis karena dapat ditemukan dan dilihat modelnya dalam kehidupan nyata, sebagaimana yang ada dalam cerita lewat sikap dan tingkah laku para tokohnya.[21]

Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai moral dalam cerita adalah ajaran yang disuguhkan oleh pengarang dan diperoleh pembaca lewat karyanya dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti oleh pembaca. Sebaliknya, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tokoh yang kurang terpuji tersebut.

B. Nilai Moral Kejujuran

1. Pengertian Nilai Moral Kejujuran

Jujur merupakan salah satu dari empat sifat wajib yang dimiliki oleh Rasul. Jujur merupakan sifat yang melekat pada diri Rasulullah sehingga beliau disukai oleh orang yang berhubungan dengannya dan sebagai suri teladan. Sifat jujur yang melekat pada Rasulullah dikarenakan setiap perkataan dan perbuatan sesuai

---

[21]Uswatun Hasanah, "Nilai Moral Dalam *Sāq Al-Bambū...,* h. 120.

dengan Al-qur'an yang jelas kebenarannya bukan hanya kemajuannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an:

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗاۚ وَإِن مِّنۡ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٞ ٢٤

Artinya: "Sungguh kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan." (QS. Al-Fhatir ayat 24).[22]

Dari ayat di atas, jelas bahwa Allah memerintahkan untuk senantiasa jujur terhadap sesama manusia. Allah SWT yang lebih mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya tentu memberi perintah tersebut bukan tanpa manfaat bagi manusia, melaikan sebaliknya manusialah yang memerlukan hal tersebut untuk kemudahan dalam hidupnya karna apabila tidak ada kejujuran dalam berkehidupan akan menimbulkan ketidakpercayaan, ketidakperdulian antar sesama manusia sehingga kehidupan pun tidak memperoleh kedamaian dan ketentraman.

Jujur (*sidiq*) adalah memberikan informasi kepada orang lain berdasarkan keyakinan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu. Kebenaran adalah mengkonfirmasikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, mengarah kepada cara befikir yang positif.[23] Kelly dalam Messi mengemukakan

---

[22]Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karekater Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet. 1, h. 49.

bahwa kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat. Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.[24]

Dalam pandangan Islam, apabila seseorang tidak memiliki sifat jujur maka hal tersebut akan menimbulkan sifat bohong. Sifat bohong tersebut merupakan salah satu akhlak yang sangat tercela karna Islam telah memasukkan sifat tersebut ke dalam cabang-cabang kemunafikan. Mengenai hal ini, diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

> Artinya : "Ada empat perkara yang jika terdapat pada diri seseorang maka ia menjadi seorang munafik tulen dan barang siapa yang salah satunya ada pada dirinya maka ia termasuk dalam ciri-ciri orang munafik tersebut hingga ia meninggalkannya. Jika ia diberi amanah dia berkhianat, jika berbicara berdusta, jika berjanji menyelisihi, dan jika berselisih dia melampaui batas."
> (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Dari hadits di atas dapat kita ketahui bahwa jujur memang mutlak harus dimiliki oleh setiap manusia apalagi umat muslim. Karna Rasulullah SAW sebagai suri teladan senantiasa mengajarkan dan memberi teladan-teladan dalam perkara kejujuran dalam berbagai segi di kehidupan.

---

[23]Siti Yumnah, "Pendidikan Karakter Jujur dalam Perspektif Al-Qur'an, *Pancawahana:Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1 April 2019, h. 33.

[24]Messi & Edi Harapan, "Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran di dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (*Boarding School*)". *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2017, h. 281.

Orang jujur akan memiliki perilaku yaitu, berkata yang sebenarnya, ada kesamaan antara yang dikatakan dihati dan sesuai dengan perbuatannya, dan bertekad kebenaran dan kemaslahatan. Sejalan dengan pengertian tersebut, Dharma mengemukakan bahwa jujur bermakna adanya kesamaan antara realitas dengan ucapan. Jujur sebagai nilai merupakan suatu keputusan kejujuran merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, kata-kata, atau perbuatan bahwa kenyataan yang ada tidak di manipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk kepentingan sendiri.[25]

2. Ruang Lingkup kejujuran

Jujur adalah salah satu nilai moral atau akhlak yang terpuji yang berkaitan erat dengan benar, maka sebuah kejujuran adalah suatu kebenaran. Nilai moral kejujuran akan tetap berlaku sepanjang zaman yang bersumber dari ajaran agama

Dalam hal ini, adapun ruang lingkup nilai moral adalah:

1. Benar Perkataan, hal ini karena terlihat dalam benar tidaknya seseorang dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang, dan memerintah ataupun yang lainnya.
2. Benar Pergaulan, ini adalah sikap benar dalam bermu'amalah, tidak menipu, tidak khianat, tidak memalsu, sekalipun kepada non muslim. Sikap benar ini akan menjauhkan seseorang yang memilikinya dari sifat sombong dan riya, serta mendorongnya untuk selalu berbuat benar kepada siapapun tanpa melihat status sosial dan ekonomi.

---

[25]Isna Fatimatuz Zahra, "Tanggung Jawab Pendidikan Moral..., h. 89.

3. Benar Kemauan, penting bagi seseorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum dilakukannya adalah apakah perbuatan itu benar dan bermanfaat atau tidak. Benar kemauan akan mendorong seorang muslim untuk melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu, tanpa terpengaruh dari luar diriny. Akan tetapi sikap ini tidak berarti mengabaikan kritik, selama kritik itu argumentatif dan konstruktif.
4. Benar Janji, seorang muslim akan senantiasa menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan anak yang lebih muda daripadanya. Termasuk dalam menepati janji adalah mewujudkan ,,azam (ketetapan hati) untuk melakukan suatu kebaikan.
5. Benar Kenyataan, yaitu seorang muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Seorang muslim bukan orang yang memiliki kepribadian ganda atau sikap bermuka dua. Tidak menipu akan kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengada-ada.[26]

Dari ruang lingkup nilai moral kejujuran dapat kita pahami bahwa nilai moral kejujuran sejatinya adalah kebenaran dalam setiap tindakan seorang individu. Kebenaran tersebut menjadikan individu dapat diterima dilingkungan masyarakat karena tidak merugikan bahkan sebaliknya yaitu perpecahan yang terjadi dimasyarakat dapat diakibatkan oleh adanya ketidakjujuran. Menurut

---

[26]Siti Yumnah, "Pendidikan Karakter Jujur dalam Prespektif Al-Qur'an" *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol.14, No.1, April 2019, H. 34

VanderVen dalam Yasbiati, pendidikan nilai moral kejujuran sangat diharapkan dapat ditanamkan ditumbuhkan sejak dini sebagai pondasi awal mereka dalam mengembangkan kehidupan sosial nya.[27] Sejalan dengan pendapat tesebut, Lickona dalam Munawwarah menyatakan bahwa karakter yang baik adalah karakter yang terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik pula.[28] Oleh karena itu, pendidikan nilai moral kejujuran sangat diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang bermoral dalam kehidupan sehari dan lingkungan sosial.

3. Ciri-Ciri Nilai Moral Kejujuran

Dalam praktik dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau yang dibicarakan oleh seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Dalam hal ini, Kesuma mencirikan orang-orang yang memiliki nilai moral kejujuran, yaitu;

a. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
b. Jika berkata tidak berbohong.
c. Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.[29]

---

[27]Yasbiati, dkk. "Profil Kejujuran Anak..., h. 100.

[28]Munawwarah & Sri Astuti, "Early Childhood Character Education Practices Based On Local Wisdom In Aceh: Challenges And Efforts Made In Globalization Era", *Journal of Islamic State University of Ar-raniry*, Vol. 1, No. 2, September 2015, h. 71

[29]Andika Novriansyah, dkk. "Studi tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Potensi a*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 19.

Nilai moral kejujuran tidak hanya harus melekat pada individu dewasa tapi juga anak-anak yang menjadi fondasi awal yang baik bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur pada anak usia 5-6 tahun yaitu:

a. Pada usia ini tahun anak dapat mengerti mana milik pribadi dan milik bersama
b. Pada ini tahun anak sudah terbiasa berkata jujur
c. Pada usia ini tahun anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya
d. Pada usia ini tahun anak mau mengakui kesalahan
e. Pada usia ini tahun anak mau meminta maaf jika salah dan memaafkan teman yang berbuat salah
f. Pada usia ini tahun anak dapat menghargai keunggulan orang lain
g. Pada usia ini tahun anak tidak menumpuk mainan atau makanan untuk dirinya sendiri.[30]

Dapat disimpulkan bahwa nilai moral kejujuran merupakan ajaran tentang baik dan buruk tentang karakter kejujuran. Ajaran ini bertujuan untuk membentuk budi pekerti, perilaku, sikap pada seseorang dalam hal kebaikan seperti berkata sesuai dengan fakta tanpa manipulasi. Pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan oleh anak sejak usia dini, karena pada usia tersebut anak membutuhkan

---

[30]Andika Novriansyah, dkk. "Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur..., h. 19.

pendidikan sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan pengetahuan pada anak anak sebagai bekal menuju usia dewasanya.

C. Buku Cerita

1. Buku Cerita Bergambar

Secara bahasa, cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain baik dari suatu kejadian nyata maupun tidak nyata. Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi orang dewasa maupun anak-anak, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang dapat dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.[31]

Menurut Stewing dalam Susanto, buku cerita bergambar adalah sebuah buku yang mengajarkan cerita dengan gambar. Kedua elemen ini bekerja sama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi gambar. Biasanya buku-buku cerita bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku harus mengandung gambar sehingga mempengaruhi minat siswa untuk membaca cerita.[32]

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang berisi cerita yang dilengkapi dengan gambar ilustrasi dari cerita

---

[31] Latifah Nurul Safitri &Hafidh ‘Aziz, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, Maret 2019, h. 90.

[32] Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*, h. 30.

tersebut yang mengandung pesan-pesan pendidikan terhadap anak akan suatu hal. Buku cerita bergambar tersebut menjadi sarana pembelajaran yang efektif terhadap anak karena buku cerita bergambar bertujuan untuk memberikan imajunasi atau gambaran visual kepada anak yang bermaksud agar anak akan lebih cepat menyerap dan memahami cerita yang terkandung dalam buku.

2. Hakikat Cerita Dongeng

Dongeng adalah sebuah cerita yang direka oleh pencerita dengan maksud tertentu. Rekaan itu dilakukan oleh pencerita dengan mencari hubungan hubungan yang sedang ia ceritakan dengan sesuatu yang terjadi di alam atau penandah-penandah yang dapat dilihat di alam. Dari cerita itu, pencerita memasukan unsur-unsur moral, agama, politik dan budaya serta unsur-unsur pendidikan yang dapat diserap dan dipahami oleh anak guna untuk menanamkan nilai-nilai dan unsur-unsur moral tersebut. Menurut Yowono, dongeng adalah cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi, dan bersifat fantastik atau khayal.[33]

Dudung dalam Zakia menjelaskan bahwa dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar bias a yang penuh khayalan (fiksi) tidak benar-benar terjadi. Dongeng dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu: 1) Mitos merupakan bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa-dewa, peri atau Tuhan, 2) Sage yang merupakan dongeng kepahlawanan, keberanian, atau sihir, 3) Fabel merupakan dongeng binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia, 4) Legenda merupakan bentuk

---

[33]La Ode Gusal, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu", *Jurnal Humanika,* Vol. 3, No. 15 Desember 2015, h. 1

dongeng yang menceritakan tentang suatu peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat, 5) Cerita jenaka merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan dapat membangkitkan tawa, 6) Cerita pelipur lara merupakan cerita berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli, 7) Cerita perumpamaan merupakan bentuk dongeng yang mengandung kiasan (perumpamaan).[34]

Dapat diambil kesimpulan bahwa dongeng adalah sastra lama yang berupa cerita rakyat atau cerita pendek yang tidak dianggap benar-benar terjadi yang tidak terikat oleh tempat dan waktu, dongeng penuh dengan cerita fantasi diceritakan terutama untuk hiburan, tetapi berisi ajaran moral untuk nilai edukasi. dongeng mempunyai beberapa jenis, salah satunya dongeng binatang atau fabel dimana tokoh yang memerankan cerita adalah binatang yang dapat berbicara dan berakal.

3. Manfaat Dongeng Bagi Anak

Mendongeng merupakan kegiatan bertutur kata dengan intonasi yang jelas dan menyenangkan, menceritakan sesuatu hal yang berkesan, menarik dan memiliki nilai-nilai tertentu dengan tujuan tertentu. Kusumo dalam Vemmi menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng sebenarnya tidak hanya bersifat hiburan belaka, melainkan memiliki tujuan yang lebih luhur yaitu pengenalan lingkungan, budi pekerti, dan mendorong anak berprilaku positif. Dongeng memiliki manfaat bagi pendidikan anak karna di dalamnya terdapat nilai-nilai

---

[34]Zakia Habsari, "Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak", *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, Vol. 1, No. 1, April 2017, h. 23-24.

pendidikan dengan tujuan terntentu. Dalam hal ini, Asfandiyar dalam Vemmi mengatakan bahwa anak sangat mudah dipengaruhi oleh cerita atau dongeng. Oleh karena itu, pesan-pesan moral seperti nilai-nilai kebaikan dan kejahatan, balasan bagi orang yang berbuat jahat, bisa disisipkan melalui dongeng-dongeng tersebut.

Dalam hal ini, beberapa manfaat dongeng dan cerita untuk anak yaitu:

a. Merangsang kekuatan berpikir
   Semua dongeng atau cerita memiliki alur yang baik, yang membawa pesan moral, berisi tentang harapan, cinta dan cita-cita sehingga anak dapat mengasah daya fikir dan imajinasinya. Dongeng dan cerita menggunakan kekuatan berpikir anak.
b. Sebagai media yang efektif
   Cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras atau tentang kebiasaan sehari-hari.
c. Mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian
   Bakat akrobatik suara sangat berguna dalam mendongeng atau bercerita, bagaimana menirukan orang tua yang lemah dan gemetar, suara anak menangis, suara tokoh yang disegani, suara pejabat, suara monyet dan lain-lain.
d. Menumbuhkan minat baca
   Untuk menumbuhkan minat baca pada anak,mendongeng atau bercerita sangatlah bagus, setelah tertarik dengan dongeng atau cerita yang diharapkan anak suka membaca buku.
e. Menumbuhkan rasa empati
   Agar anak-anak memiliki pengetahuan yang berguna sehingga mempunyai rasa empati dan memahami orang lain. Tokoh-tokoh yang disampaikan akan terus hidup, anak bisa membedakan tokoh yang baik harus ditiru dan tokoh yang jahat harus dijauhi.
f. Menambah kecerdasan
   Banyak ahli psikologi yang menggunakan metode belajar dengan mendongeng orang tua dan guru membuktikannya
g. Menumbuhkan rasa humor yang sehat
   Kita bisa menghilangkan stress dan mencegah penyakit sampai dengan 70%, dengan tertawa, tersenyum, dan mendengarkan humor.[35]

---

[35]Rr. Vemmi Kusumadewi, *Keajaiban Dongeng Teori Dan Praktek Mendongeng*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), H.1-7.

Dari pembahasan di atas dapat pahami bahwa dongeng sangat bermanfaat dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak, karna kegiatan mendongeng merupakan kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Dalam suatu cerita dongeng dapat diselipkan nilai-nilai dan pendidikan tentang karakter yang baik dengan memberikan contoh-contoh prilaku yang baik untuk ditiru dan prilaku yang baik untuk bisa dijauhi.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini. Penelitian tentang nilai moral ini sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sehingga hasil peneliti tersebut bisa membantu peneliti memperoleh gambaran tentang proses pendidikan moral sebagai pedoman agar peneliti ini menjadi lebih baik dan terarah.

Penelitian yang dilakukan oleh Naili Sa'ida pada tahun 2020 dengan judul "Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat". Metode yang digunakan dalam cerita ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam cerita rakyat yang diteliti, terdapat wujud nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri wujud nilai moral yang berhubungan dengan sesama [36] Dari pembahasan tentang nilai moral yang dianalisis oleh Sa'ida dalam cerita rakyat, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat dalam

---

[36]Naili, Sa'ida. "Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat". *Jurnal Pendidikan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, Mei 2020, h. 50.

metode penelitian dan subjek yang dianalisis yaitu nilai moral. Adapun perbedaannya adalah pada judul cerita yang diteliti dimana penelitian di atas menganalisis cerita rakyat, kemudian penelitian di atas tersebut menganalisis nilai moral secara umum yang terdapat dalam cerita tersebut sedangkan peneliti hanya menganalisis tentang nilai moral kejujuran sehingga wujud nilai moral yang diperoleh berbeda dengan penelitian di atas tersebut.

Muhammad Firwan juga melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul "Nilai Moral dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasrey Basral". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut meliputi sikap jujur, sabar, semangat, tanggungjawab, ikhlas, pantang menyerah, tegas, berani, rendah hati, sopan peduli, tolong menolong, menepati janji. [37] Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Firwan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan metode penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif, dan subjek yang dianalisis juga sama yaitu nilai moral. Adapun perbedaannya adalah pada judul cerita yang diteliti dimana penelitian di atas menganalisis cerita dalam novel, kemudian penelitian di atas tersebut menganalisis nilai moral secara umum yang terdapat dalam cerita tersebut sedangkan peneliti hanya menganalisis tentang nilai moral kejujuran sehingga wujud nilai moral yang diperoleh berbeda dengan penelitian di atas tersebut.

---

[37]Risnawati, Nilai Moral Dalam Novel Selalu Ada Kapal Untuk Pulang Karya Randu Alamsyah, *Jurnal Bastra*, Vol. 1, No. 1, Maret 2106

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kamariah dan Missa Sari melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul " Nilai Moral pada dongeng nusantara karya na'an ongky S. Dan fatiharifa". Berdasarkan hasil analisis pada dongeng tersebut dapat diketahui bahwa terdapat nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, nilai moral yang berhubungan dengan dirinya sendiri, nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan manusia lain. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada nilai moral yang dianalisis, yaitu dalam penelitian tersebut nilai moral yang diteliti tidaklah terbatas atau bersifat umum. Hal ini berbeda dengan penlitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu nilai moral yang diteliti terbatas hanya pada nilai moral kejujuran

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Miranti Ariska, Putri Rahmi dan Jamilah Hasballah pada tahun 2020 dengan judul "Analisis Nilai Moral Dalam Buku Cerita Anak". Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut terdapat nilai moral kerendahan hati meliputi hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Adapun perbadaan penelitain tersebut dengan penelititian oleh peneliti adalah pada jumlah buku dan nilai moral yang akan di analisis, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Miranti Ariska, Putri Rahmi dan Jamilah Hasballah yaitu menganalisis nilai moral kerendahan hati yang terdapat pada 20 buku cerita anak, sedangkan peneliti menganalisis nilai moral kejujuran hanya pada 1 buku cerita anak.[38]

---

[38]Putri Rahmi, Miranti Ariska & Jamaliah Hasballah, "Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati Dalam Buku Cerita Anak", *Jurnal Raudhah,* Vol. 8 , No. 2, Juli-Desember 2020, h. 89.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Serife Cengiz dan Erol Duran pada tahun 2017 dengan judul "*Analysis of Values On Preschool Period Children Story and Tale Books"* atau "Analisis Nilai Buku Cerita dan Dongeng Anak Periode Prasekolah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai seperti kerendahan hati, persahabatan, ketekunan, perdamaian, kerjasama, kejujuran, estetika, toleransi, kerjasama, keramahan, kebahagiaan, kebaikan, kebebasan, rasa hormat, kasih sayang, tanggung jawab, kebersihan. Adapun perbedaan penelitia tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti hanya fokus pada satu nilai moral yaitu nilai moral kejujuran sedangkan penelitian tersebut menganalisis nilai secara umum yang terdapat pada 52 buku cerita yang berbeda.[39]

Dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa telah ada penelitian terdahulu mengenai analisis tentang nilai-nilai moral dalam buku. Adapun perbedaan dari setiap penelitian, mulai dari buku yang dianalisis, data yang dianalisis dan identifikasi masalah. Dalam hal ini, penelitian diatas dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang akan dilaksanakan serta dapat mendukung penelitian ini.

---

[39]Serife Cengiz & Erol Duran, " Analysis Of Values On Preschool Period Children Story And Tale Books", *Journal Of Education And Science,* Vol. 42, No. 191, 2017, H. 225.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.[1] Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Whitney dalam Nazir mengungkapkan bahwa metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam metode tersebut, dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena.[2]

Metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan analisis isi yaitu pengamatan atau penelaahan dokumen yang bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud nilai moral, moral tokoh utama dalam menghadapi persoalan hidup dan penyampaian nilai moral dalam buku cerita anak yang berjudul Mengapa Ular Piton Berbisa? Karya Arga ARS. Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Abrams dalam Zahra,

---

[1]Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 25.

[2]Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), Cet. 6, h. 54-55.

menjelaskan bahwa pendekatan objektif merupakan sebuah pendekatan yang menitikberatkan karya sastra dalam proses penelitiannya tanpa mengaitkan dengan pengarang atau unsur lainnya.[3]

Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan dalam proses penelitian, peneliti hanya berfokus pada pesan moral yang disampaikan oleh tokoh dalam buku cerita anak yang berjudul "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars tanpa mengaitkan dengan hal lain di luar buku sehingga penelitian menggunakan tersebut, karena metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang pelaksanaannya dengan menganalisis dan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian yang digambarkan adalah wujud nilai moral kejujuran dan teknik penyampaian nilai moral kejujuran.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Siswantoro, sumber data adalah terkait dengan subjek penelitian darimana data dapat diperoleh.[4] Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, oleh sebab itu sumber data menjadi bahan pertimbangan yang sangat penting dalam sebuah penelitain. Dalam hal ini, sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari subjek. Adapun data primer dari penelitian ini adalah buku cerita anak yang berjudul "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks dalam buku cerita

---

[3] Zahra Nurul Liza, *Analisis Pesan Moral...*, h. 4.

[4] Muhammad Firwan, "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral". *Jurnal Bahasa dan Sastra,* Vol. 2, No. 2, 2017, h. 53.

tersebut yang menunjukkan wujud nilai moral kejujuran serta teknik penyampaian nilai moral kejujuran yang terdapat pada sumber data.

Adapun sub judul pada cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars, yaitu:

1. *Mengapa Kucing Memusuhi Tikus?*
2. *Amarah Seorang Petani*
3. *Mengapa Nyamuk Selalu Terbang Di Dekat Telinga?*
4. *Kambing Yang Berkhianat*
5. *Dendam Seekor Harimau*
6. *Tekka Dan Mbah Dukun*
7. *Raksasa Penunggu Api*
8. *Babun Si Penguasa Kolam Air*
9. *Merpati Yang Bodoh*
10. *Ketika Anjing Merasa Tertipu*
11. *Hukuman Untuk Si Kikir*
12. *Mengapa Gajah Tidak Bisa Terbang?*

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menghadapi masalah yang sedang di hadapi. Dalam penelitain data sekunder diperoleh dari literatur, artikel, jurnal serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang peneliti lakukan.[5]

---

[5]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. 8, h. 137.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah orang yang melalukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti.[6] Oleh karena itu instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai orang yang menelaah, mengeksplorasi serta menganalisis buku cerita tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Moleong mengatakan bahwa langkah-langkah penelitian dengan teknik analisis dokumentasi adalah sebagai berikut.[7]

1. Teknik baca, yaitu membaca secara berulang-ulang dan memahami terlebih dahulu tiap lembar isi teks buku cerita Mengapa Ular Piton Berbisa? Karya Arga ARS.
2. Teknik mencatat, yaitu mencatat dan menandai bagian kalimat dan semua data yang diperoleh dari pembacaan buku cerita Mengapa Ular Piton Berbisa? Karya Arga ARS. Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat wujud dan teknik penyampaian nilai kejujuran.
3. Teknik klasifikasi, yaitu mengelompokkan data dari wujud nilai moral dan teknik penyampaian nilai kejujuran yang terkandung dalam buku cerita Mengapa Ular Piton Berbisa? Karya Arga ARS.

Dalam memperoleh data yang akurat, dibutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka teknik

---

[6]Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi…,* h. 95.

[7]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 78.

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. Menurut Arikunto, teknik penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pencarian data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, agenda, novel, naskah-naskah, dan lain-lain. Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah buku cerita fabel anak yaitu .

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah, mengatur, mengelompokkan data yang bertujuan untuk mengorganisasi data dan memecahkan masalah dalam penelitian yang telah dikumpulkan sehingga mengahasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis isi atau sering disebut dengan *Content Analysis* adalah sebuat teknik analisis data yang membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematik dan objektif karakteristik khusus dalam sebuah teks.

Secara teknik analisis isi mencakup upaya mengklisifikasikan lambang yang dipakai dalam komunikasi, yang menggunnakan kriteria dalam upaya mengklasifikasi isi tersebut serta menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi. Adapun alur analisis dengan menggunakan teknik *Content Analysis* terdapat pada bagan bagan di bawah ini:[8]

---

[8]Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitain: Kualitatif, Kuantitatif Dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama. 2012), Cet. 1, h. 224.

Bagan 3.1 Teknik *Content Analysis*

Secara lebih jelas, langkah-langkah dalam melakukan analisis isi adalah sebagai berikut:

1. Menemukan lambang/simbol/indicator

Dalam tahapan ini, peneliti mencari data di buku cerita Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa? Karya Arga Ars dengan menyesuaikan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Setelah menemukan maka data tersebut diberi tanda garis garis ditandai dengan menggunakan stabilo untuk memudahkan peneliti.

2. Membuat klasifikasi atau pengelompokkan berdasarkan data yang ada pada isi buku

Pada tahap ini, dilakukan pemilihan data yang diklasifikasikan dalam kode yaitu pengklasifikasian data dengan mengelompokan data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf di dalam buku cerita Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa? Karya Arga Ars yang berjenis dongeng, dengan muatan indikator nilai-nilai pendidikan karakter nilai moral kejujuran.

3. Melakukan analisis berdasarkan indikator

Pada tahapan ini, berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian disajikan, dideskripsikan, diinterpretasikan, di analisis, kemudian langkah selanjutnya dapat dilakukan dengan penarikan kesimpulan sesuai dengan hasil penelitian.

Tabel 1. Analisa Data Nilai Moral Kejujuran

Judul Cerita	Kutipan	Nilai Moral Kejujuran									Teknik Penyampaian	Wujud Nilai Moral
		Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama	Anak merawat dan menjaga benda milik bersama	Anak terbiasa berkata jujur	Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya	Anak menghargai milik bersama	Anak mau mengkui kesalahan	Anak meminta maaf dan memaafkan teman	Anak menghargai keunggulan orang lain.	Tidak menumpuk mainanatau makanan untuk dirinya sendiri.		

Sumber : Putri Rahmi, Miranti Ariska & Jamaliah Hasballah, "Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati Dalam Buku Cerita Anak", *Jurnal Raudhah,* Vol. 8 , No. 2, Juli-Desember 2020, h. 89.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan disajikan adalah berupa wujud dan teknik penyampaian nilai moral kejujuran yang terdapat dalam buku cerita fabel anak yang berjudul "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars. Hasil penelitian yang berupa nilai moral kejujuran diperoleh dengan teknik membaca tiap kalimat dan mencatat kalimat yang mengandung nilai moral kejujuran, kemudian dianalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian. Buku cerita dongeng anak yang berjudul "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars, dianalisis berdasarkan kalimat yang mengandung nilai moral kejujuran. Kemudian data yang diperoleh dikelompokkan bersarkan wujud dan teknik penyampaian nilai moral kejujuran. Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk tabel-tabel yang kemudian dideskripsikan dalam pembahasan, untuk lebih jelasnya, hasil pembahasan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4.1: Wujud Nilai Moral Kejujuran

No.	Wujud Nilai Moral	Nilai Moral Kejujuran	Judul Cerita dan Halaman
1.	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	1. Anak mau mengakui kesalahan	1. *Amarah Seorang Petani* (10) 2. *Mengapa Nyamuk Selalu Terbang Di Dekat Telinga?* (14) 3. *Babun, Si Penguasa Kolam Air* (55) 4. *Hukuman Untuk Si Kikir* (76)

		2. Anak menghargai keunggulan orang lain	*1. Kambing Yang Berkhianat* (18) *2. Tekka & Mbah Dukun* (43)
2.	Hubungan Manusia dengan Manusia Lain atau Makhluk Lain.	1. Anak terbiasa berkata jujur	1. *Mengapa Kucing Memusuhi Tikus?*(3) 2. *Dendam Seejor Harimau* (38) *3. Merpati Yang Bodoh* (57) *4. Ketika Anjing Merasa Tertipu* (64) *5. Hukuman Untuk Si Kikir* (73)
		2. Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama	*1. Amarah Seorang Petani* (7) *2. Babun, Si Penguasa Kolam Air* (53) 3. *Raksasa Penunggu Api* (48) 4. *Mengapa Gajah Tidak Bisa Terbang?* (77)
		3. Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya	1. *Mengapa Nyamuk Selalu Terbang Di Dekat Telinga?* (13) 2. *Kambing Yang Berkhianat* (19)
		4. Anak meminta maaf jika salah dan memaafkan teman yang berbuat salah	*1. Amarah Seorang Petani* (10) *2. Mengapa Nyamuk Selalu Terbang Di Dekat Telinga?* (14) *3. Babun, Si Penguasa Kolam Air* (55) *4. Hukuman Untuk Si Kikir* (76)

		5. Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk dirinya sendiri	*1. Raksasa Penunggu Api* (48)\ 2. *Babun, Si Penguasa Kolam Air* (53)

Tabel di atas merupakan klasifikasi indikator dan wujud nilai moral kejujuran. Dari tebal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars terdapat 6 data menunjukkan nilai moral kejujuran hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 9 data menunjukkan nilai moral kejujuran hubungan manusia dengan manusia lain atau makhluk lain, 3 data menunjukan nilai moral kejujuran mengenai hubungan manusia dengan dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain.

Tabel 4.2 menunjukkan teknik penyampaian nilai moral kejujuran dalam buku cerita dongeng anak yang berjudul "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars. Teknik penyampaiannya berupa teknik penyampaian secara langsung dan teknik penyampaian secara tidak langsung.

Tabel 4.2: Teknik Penyampaian Nilai Moral Kejujuran

No	Kutipan Nilai Moral Kejujuran	Teknik Penyampaian
1	Seperti hewan-hewan yang lain, Tikus sangat ingin terpilih sebagai pelindung utama. Jadi, ia pun berbohong,"Nanti pada hari ke-19 di bulan ke-2".	**Tidak langsung**

2	Si Badak pun mengambil ancang-ancang dan menyeruduk rumah yang terbuat dari bilik bambu. Seisi rumah diobrak-abrik hingga porak-poranda. Saat matanya melihat roti panggang yang sudah matang, si badak langsung menyantapnya. Roti itu habis seketika, hanya tersisa remah-remahnya.	**Tidak Langsung**
3	Namun, mereka hanya bisa meminta maaf setelah Badak terbiasa dan rasa gatal di tubuhnya hilang	**Langsung**
4	"Jangan-jangan sang Putri membawa lari giwangku," pikir Nyamuk. Kecurigaan nyamuk akhirnya terbukti. Sang putri memang tidak mengembalikan giwangnya.	**Tidak langsung**
5	Sang putri pun tersadar akan perbuatannya ketika terus mendengar suara Nyamuk. Karena keserakahannya, Nyamuk menderita. Ia pun menangis dan meminta maaf kepada nyamuk-nyamuk kecil itu.	**Langsung**
6	Kambing mendengar semua percakapan tersebut. Rupanya hewan-hewan tersebut sedang mengagumi dan memuji keindahan tanduk yang dimiliki oleh Anjing. Kambing merasa iri jadinya. Ia pun ingin memiliki tanduk yang dimiliki Anjing.	**Tidak langsung**
7	Namun, karena terlalu senang mendapat sanjungan di pesta, kambing jadi ingkar janji. Ia berniat tidak akan mengembalikan tanduk itu kepada Anjing. "Ah, biar saja tanduk ini ku ambil. Aku siap menanggung apapun resikonya," kata kambing dalam hati.	**Tidak Langsung**

8	Karena itulah, akhirnya Kucing menolak permintaan Harimau. Tentu saja Harimau marah besar. “Kucing pengkhianat!” hardik Harimau seraya menerkam Kucing.	**Tidak Langsung**
9	Mbah Dukun pun mendengar kabar tentang bekas pelayannya itu. Timbul rasa iri pada diri Mbah Dukun. Jadi, ia mendatangi rumah Tekka. “Hebat kamu, Tekka! Kamu memang orang yang pandai! Aku jadi ingin tahu resep Si Pandai dalam mencari kekayaan,” ujar Mbah Dukun berpura-pura memuji.	**Tidak Langsung**
10	“Aku ingin meminta api, Raksasa. Api itu sangat diperlukan oleh penduduk,” Sahut si Pemuda tegas. “Tidak! Api ini kepunyaanku! Apapun yang terjadi tidak akan kuberikan pada siapapun! Pergi kau sana!,” Sahut sang Raksasa dan mengusir si Pemuda.	**Tidak Langsung**
11	Melihat Zebra mndatangi kolamnya, Babun yang sedang berdiang di api unggunmaah dan menghalaunya. “Siapa kamu? Aku pemilik kolam ini! Taka da yang boleh mengambil air di kola mini selain aku! Pergi kau sana!”, Hardik Babun.	**Tidak Langsung**
12	“Zebra tolong aku. Aku meminta maaf karena kekasaranku kita jadi seperti ini,” rintih Babun. “Maafkan aku juga, Babun. Kini kita sendiri menanggung akibatnya karna berkelahi,” sahut Zebra.	**Langsung**
13	Melihat keluraga Merpati itu, Serigala yang sedang lapar berkata, “Hai, Induk Merpati, berikan satu anakmu buatku! Aku ingin mengasuhnya hingga ia menjadi besar!”. Serigala sebenarnya ingin menyantap anak Merpati itu. Ia sengaja berdusta untuk mengelabui induk Merpati.	**Tidak Langsung**

14	Anjing memperhatikan tubuh Kucing. Memang benar, tidak ada punuk di punggung Kucing. Anjing yang merasa malu karena telah ditipu Kucing menjadi marah dan menerkam Kucing.	**Tidak Langsung**
15	Di hadapan para tentangganya, Pak Pesut selalu berlagak miskin. Setiap ada tetangga yang bertandang ke rumahnya, tak pernah ia menyuguhkan segelas air atau sepotong kue pun.	**Tidak Langsung**
16	Mereka pun menyadari kesalahan mereka. Mereka menebus kesalahan mereka dengan membantu orang yang mengalami kecelakaan di Sungai Mahakam.	**Langsung**
17	Apalagi jika Gajah-Gajah itu hinggap di rumah manusia, rumah-rumah itu akan rusak bahkan roboh. Yang lebih menjengkelkan lagi, para Gajah itu tidak sadar kalau bobot tubuh mereka sangat berat. Mereka juga tidak perduli kalau kelakukan mereka sangat merugikan manusia.	**Tidak Langsung**

Berdasarkan kutipan penyampaian pesan moral yang terdapat pada buku cerita fabel anak yang berjudul "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars, dari 17 kutipan pesan moral kejujuran terdapat 4 kutipan yang memuat pesan moral kejujuran secara langsung. Adapun 13 kutipan yang lainnya memuat pesan moral kejujuran secara tidak langsung.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah membaca, memahami, dan menganalisis buku cerita fabel yang berjudul "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars. Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang telah peneliti peroleh setelah melakukan analisis

terhadap buku cerita dongeng anak tersebut. Berikut akan dibahas mengenai wujud dan teknik penyampaian nilai moral kejujuran dan penggalan kalimat yang berkaitan dalam buku cerita.

1. **Wujud Nilai Moral Kejujuran dalam Buku Cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?"**

   a. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri sebagai bentuk nilai mawas diri dimana manusia seharusnya mengenali, adil dan bijak pada dirinya sendiri. Hal ini bertujuan untuk menjadikan manusia lebih baik dalam hal moral dengan mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Berdasarkan indikator nilai moral kejujuran hubungan manusia dengan dirinya sendiri, ditemukan 2 bentuk wujud nilai moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu anak mau mengakui kesalahan dan menghargai keunggulan orang lain. Berikut akan disajikan contoh data nilai moral kejujuran sebagai bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

1) Anak Mau Mengakui Kesalahan

Anak mengakui kesalahan merupakan salah satu nilai moral yang menunjukan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Berusaha menerima kesalahan merujuk pada kemampuan diri dalam menerima dan memperbaiki perbuatan yang salah yang telah dilakukannya. Berikut beberapa kutipan dalam buku cerita yang merujuk pada nilai mengakui kesalahan.

> "Namun, mereka hanya bisa meminta maaf setelah Badak terbiasa dan rasa gatal di tubuhnya hilang."

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Amarah Seorang Petani*, adapun nilai moral kejujuran mengenai anak mau mengakui kesalahan adalah Petani yang menjadi tokoh dalam cerita tersebut mau mengakui kesalahan dengan meminta maaf serta menyesali perbuatan mereka terhadap Badak. Dalam hal ini, mengakui kesalahan merupakan salah satu nilai moral yang harus ditanamkan sejak dini terhadap anak karna dalam kehidupan sehari-hari anak pasti akan menghadapi hal tersebut sehingga menyiapkan mental anak untuk mengakui kesalahan apabila berbuat salah akan membantu anak menyelesaikan suatu masalah.

> Sang putri pun tersadar akan perbuatannya ketika terus mendengar suara Nyamuk. Karena keserakahannya, Nyamuk menderita. Ia pun menangis dan meminta maaf kepada nyamuk-nyamuk kecil itu.

Penggalan cerita tersebut tertera dalam buku cerita"Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Mengapa Nyamuk Selalu Terbang Di Dekat Telinga*. Adapun nilai moral mengenai anak mau mengakui kesalahan dalam kalimat tersebut adalah Sang Putri yang merupakan salah satu tokoh dalam cerita tersebut menyesali perbuatannya yang membuat Nyamuk menjadi sengsara sehingga ia menangis dan meinta maaf kepada Nyamuk. Menyadari kesalahan serta mengakuinya dan meminta maaf merupakan salah satu makna nilai moral kejujuran dimana seseorang berusaha untuk mengungkapkan sesuatu perkara sesuai dengan semestinya. Dalam kehidupan seorang manusia, tidak luput dari kesalahan namun ketika seorang anak sudah terbiasa mengakui kesalahan maka hal tersebut lebih baik baginya.

> “Zebra tolong aku. Aku meminta maaf karena kekasaranku kita jadi seperti ini,” rintih Babun“. Maafkan aku juga, Babun. Kini kita sendiri menanggung akibatnya karna berkelahi,” sahut Zebra.

Penggalan cerita tersebut tertera dalam buku cerita “Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?” Karya Arga Ars yang berjudul *Babun, Si Penguasa Kolam Air*. dalam cerita tersebut, Zebra dan Babun yang merupakan tokoh dalam cerita tersebut menyesali perbuatan mereka berdua yang saling adu kekerasan satu sama lain. Namun mereka menyadarinya dan saling memaafkan satu sama lain. Adapun nilai moral mengenai anak mau mengakui kesalahan dalam kalimat tersebut adalah setiap manusia manusia tidak luput dari kesalahan dan saling mengakui kesalahan dan saling memaafkan adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan untuk menyelesaikan hal tersebut.

> Mereka pun menyadari kesalahan mereka. Mereka menebus kesalahan mereka dengan membantu orang yang mengalami kecelakaan di Sungai Mahakam.

Penggalan cerita tersebut tertera dalam buku cerita “Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?” Karya Arga Ars yang berjudul *Hukuman Untuk Si Kikir*. dalam cerita tersebut, Zebra dan Babun yang merupakan tokoh dalam cerita tersebut menyesali perbuatan mereka berdua yang saling adu kekerasan satu sama lain. Namun mereka menyadarinya dan saling memaafkan satu sama lain. Adapun nilai moral mengenai anak mau mengakui kesalahan dalam kalimat tersebut adalah setiap manusia manusia tidak luput dari kesalahan dan saling mengakui kesalahan dan saling memaafkan adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan untuk menyelesaikan hal tersebut.

Dari beberapa penggalan cerita di atas dapat kita pahami bahwa nilai moral kejujuran bukan hanya tentang seseorang berkata jujur atau sesuai dengan kenyataan, namun lebih daripada itu adalah tentang keputusan untuk mangakui kesalahan. Menanamkan nilai moral kejujuran terhadap anak tidak hanya melalui perintah dan larangan. Akan tetapi bisa dengan menceritakan dongeng-dongeng dan kisah-kisah lainnya yang mengandung nilai moral kejujuran. Dalam hal ini, buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars mengandung kutipan yang menyampaikan nilai moral kejujuran meskipun disampaikan secara tidak langsung oleh penulis.

2) Anak menghargai keunggulan orang lain

Anak menghargai keunggulan orang lain merupakan salah satu nilai moral yang menunjukan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Menghargai keunggulan orang lain merujuk pada kemampuan diri dalam menerima diri sendiri dengan kemampuan yang dimiliki tanpa harus membandingkan dengan orang lain sehingga mampu menghargai keunggulan orang lain. Berikut beberapa kutipan dalam buku cerita yang merujuk pada nilai mengakui kesalahan.

> Kambing mendengar semua percakapan tersebut. Rupanya hewan-hewan tersebut sedang mengagumi dan memuji keindahan tanduk yang dimiliki oleh Anjing. Kambing merasa iri jadinya. Ia pun ingin memiliki tanduk yang dimiliki Anjing.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Kambing yang Berkhianat*. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak menghargai keunggulan orang lain ialah ketika Kambing merasa iri terhadap Anjing karna mendapat pujian hewan-

hewan lain atas pujian yang terhadap tanduk yang dimilikinya. Tidak merasa iri merupakan salah satu bentuk menghargai keunggulan yang dimiliki oleh orang lain, karna sejatinya Allah menciptkan kita dalam keadaan yang sebaik-baiknya dan sempurna.

> Mbah Dukun pun mendengar kabar tentang bekas pelayannya itu. Timbul rasa iri pada diri Mbah Dukun. Jadi, ia mendatangi rumah Tekka. "Hebat kamu, Tekka! Kamu memang orang yang pandai! Aku jadi ingin tahu resep Si Pandai dalam mencari kekayaan," ujar Mbah Dukun berpura-pura memuji.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Tekka & Mbah Dukun.* Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak menghargai keunggulan orang lain ialah ketika Tekka yang merupakan bekas pelayan Mbah Dukun menjadi kaya sehingga Mbah Dukun merasa iri dan ingin menjadi kaya juga seperti tekka. Menghargai sesuatu atau kelebihan orang lain tidak akan membuat kita menjadi rendah karna tidak memiliki hal tersebut, akan tetapi kita masih memiliki keunggulan lain yang mungkin tidak mereka miliki.

Dari beberapa penggalan cerita di atas, dapat kita simpulkan bahwa jika seseorang tidak dapat menghargai keunggulan yang ada pada diri orang lain maka hal tersebut hanya akan menimbulkan sikap iri sehingga hal tersebut menjadikan seseorang tidak dapat mengenali potensi diri sendiri yang mestinya ia kembangkan karena membandingkan dengan orang lain. Menghargai keunggulan orang lain merupakan suatu bentuk bahwa seseorang bersyukur terhadap apa yang ia miliki.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia. Berdasarkan indikator nilai moral kejujuran hubungan manusia dengan dirinya manusia lain, ditemukan 8 wujud nilai moral mengenai hubungan manusia dengan manusia lain yaitu anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, anak merawat dan menjaga milik bersama, anak terbiasa berkata jujur, anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, anak mengahargai milik bersama, anak meminta maaf jika salah dan memaafkan teman yang berbuat salah, anak menghargai keunggulan orang lain, tidak memupuk mainan atau makanan untuk dirinya sendiri. Berikut akan disajikan contoh data nilai moral kejujuran sebagai bentuk hubungan manusia dengan manusia lain.

1) Anak Mengerti Mana Milik Pribadi Dan Milik Bersama

> "Si Badak pun mengambil ancang-ancang dan menyeruduk rumah yang terbuat dari bilik bambu. Seisi rumah diobrak-abrikhingga porak-poranda. Saat matanya melihat roti panggang yang sudah matang, si badak langsung menyantapnya. Roti itu habis seketika, hanya tersisa remah-remahnya."

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Amarah Seorang Petani*. Dalam cerita tersebut, Badak yang merupakan tokoh dalam cerita mencium aroma roti yang dipanggang oleh istri petani sehingga tanpa pikir panjang ia menyeruduk rumah petani itu sehingga rumahnya pun porak-poranda dan memakan roti hingga tersisa remah-remahnya. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak mengerti milik pribadi dan milik bersama yaitu Badak yang menyeruduk dan memakan roti

tanpa izin si istri Petani tidak memikirkan jika hal tersebut tidak boleh dilakukannya karena bukan hak miliknya dan akan merugikan orang lain. Mengerti hak milik sendiri dan milik bersama merupakan bentuk bahwa seseorang dapat menghargai orang lain serta tidak merugikan dirinya dan orang lain.

Nilai moral mengenai anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama merupakan salah satu aspek dari nilai moral kejujuran yang harus dimiliki oleh seorang anak sejak dini, hal tersebut. dal tersebut sesuai dengan teori yang telah di bahas sebelumnya yang menyatakan bahwa prilaku jujur dapat menimbulkan sikap saling menghargai, mempercayai, peduli dan tidak saling merugikan tentu akan mendatangkan kehidupan yang tentram di lingkungan yang tentram terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

> Melihat Zebra mendatangi kolamnya, Babun yang sedang berdiang di api unggun marah dan menghalaunya. "Siapa kamu? Aku pemilik kolam ini! Taka da yang boleh mengambil air di kola mini selain aku! Pergi kau sana!", Hardik Babun.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Babun, Si Penguasa Kolam Air*. Dalam cerita tersebut, Babun yang merupakan tokoh dalam dalam cerita tersebut marah dan menghalau Zebra yang hendak minum air yang ada di kolam karena menganggap jika kolam tersebut adalah miliknya dan tidak boleh ada satupun yang meminum airnya. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak mengerti milik pribadi dan milik bersama yaitu sikap Babun yang memarahi setiap binatang lain yang henda minum di kolam tersebut menandakan bahwa Babun tidak mengerti tentang milik pribadi dan milik bersama, ia menganggap

bahwa kolam tersebut hanya miliknya sendiri padahal kolam itu seharusnya milik bersama.

Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya nilai moral kejujuran ditanamkan sejak dini, karena dalam proses belajar anak dengan sangat mudah memperoleh dan meniru sesuatu yang kemudian membentuk karakter anak ketika dewasa. Jika anak tidak di ajarkan tentang konsep hak milik pribadi dan milik bersama maka hal tersebut akan menimbulkan kerugian bagi orang lain karena sesuatu yang seharusnya milik bersama dan bisa digunakan bersama tidak boleh dijadikan sebagai hak milik pribadi seseorang. Oleh karena itu nilai-nilai seperti ini penting diajarkan kepada anak sehingga anak memiliki rasa tidak mementingkan dirinya sendiri melainkan juga perduli terhadap orang lain.

> "Aku ingin meminta api, Raksasa. Api itu sangat diperlukan oleh penduduk," Sahut si Pemuda tegas. "Tidak! Api ini kepunyaanku! Apapun yang terjadi tidak akan kuberikan pada siapapun! Pergi kau sana!," Sahut sang Raksasa dan mengusir si Pemuda.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Raksasa penunggu Api*. Dalam cerita tersebut, si Pemuda yang memberanikan diri untuk meminta api kepada Raksasa, di usir oleh Raksasa karena ia menganggap jika api tersebut adalah miliknya dan tidak boleh ada satupun yang mengambil darinya. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak mengerti milik pribadi dan milik bersama yaitu sikap Raksasa yang memarahi si Pemuda serta setiap orang yang meminta api tersebut menandakan bahwa Raksasa tidak mengerti tentang milik pribadi dan

milik bersama, ia menganggap bahwa api tersebut hanya miliknya sendiri padahal api itu seharusnya milik bersama.

Penggalan cerita tersebut memberikan contoh bahwa mengerti milik pribadi dan milik bersama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, kutipan tersebut memberikan contoh bahwa menyatakan sesuatu yang milik bersama menjadi milik pribadi tidak boleh dilakukan karena akan melanggar hak orang lain terhadap hal tersebut. Nilai moal tersebut disampaikan secara tidak langsung karna sesuai dengan teori yang telah di bahas sebelumnya bahwa dalam penyampaian pesan moral tidak selalu dalam bentuk kutipan yang mengandung contoh yang baik akan tetapi juga dalam bentuk kutipan yang mengandung makna yang tidak baik untuk kemudian dijadikan pelajaran bahwa hal tersebut tidak bisa dilakukan karna akan merugikan orang lain.

> Apalgi jika Gajah-Gajah itu hinggap di rumah manusia, rumah-rumah itu akan rusak bahkan roboh. Yang lebih menjengkelkan lagi, para Gajah itu tidak sadar kalau bobot tubuh mereka sangat berat. Mereka juga tidak perduli kalau kelakukan mereka sangat merugikan manusia.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Mengapa gajah Tidak Bisa Terbang?*. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak mengerti milik pribadi dan milik bersama yang terdapat dalam cerita tersebut adalah Gajah yang hinggap di rumah manusia seharusnya mereka mengerti jika hal tersebut tidak boleh dilakukan karena rumah manusia bukanlah tempat mereka hinggap karena akan merusaknya. Mengerti milik pribadi dan milik bersama merupakan hal yang

sangat diperlukan dalam kehidupan bersosial karena hal tersebut membatasi perlakuan kita terhadap sesuatu hal sehingga tidak merugikan orang lain.

Hal ini sesuai dengan teori pada pembahasan sebelumnya bahwa prilaku jujur dapat menghadirkan sikap saling menghargai dan perduli terhadap orang lain. Dalam hal ini, penggalan cerita tersebut mengajarkan bahwa mengerti milik pribadi dan milik bersama adalah bentuk saling menghargai dan saling perduli terhadap sesama karna sehingga prilaku merusak yang kemudian merugikan orang lain tidak terjadi.

Dari beberapa kutipan yang mengandung nilai moral kejujuran mengenai anak mengertia mana milik pribadi dan milik bersama yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung oleh penulis dapat kita simpulkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat harus saling mengerti mana milik pribadi dan milik bersama sehingga hal tersebut akan menumbuhkan sikap saling mengahargai dan saling perduli terhadap sesama. Nilai moral tersebut haruslah tertanam dan terbiasa sejak kecil karena sesuatu yang terbiasa sejak kecil akan terbawa hingga dewasa dan akan menjadi karakter seseorang.

2) Anak Merawat Dan Menjaga Milik Bersama

Anak merawat dan menjaga milik bersama merupakan sikap tanggung jawab terhadap sesuatu hal yang digunakan bersama. Dalam hal ini, buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars, tidak memuat kutipan yang mengandung nilai moral tersebut baik itu penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

3) Anak Terbiasa Berkata Jujur

> Seperti hewan-hewan yang lain, Tikus sangat ingin terpilih sebagai pelindung utama. Jadi, ia pun berbohong,"Nanti pada hari ke-19 di bulan ke-2".

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Mengapa Kucing Memusuhi Tikus?*. Dalam cerita tersebut, Tikus yang merupakan tokoh dalam dalam cerita tersebut berbohong kepada kepada Kucing yang bertanya tentang hari pemilihan hewan pelindung raja. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak terbiasa berkata jujur yaitu Tikus yang mengetahui hari tersebut seharusnya berkata yang sebenarnya kepada kucing karna berbohong akan menimbulkan kerugian terhadap pihak yang dibohongi sehingga menimbulkan masalah antara satu dengan yang lain.

Berkata jujur adalah salah satu indikator dari nilai moral kejujuran yang membuat seseorang memiliki kelurusan hati dengan mengungkapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan semestinya tanpa ada kecurangan di dalamanya. Nilai moral ini sangat diperlukan oleh individu dalam kehidupan bersosial karena jika sikap jujur tidak ada maka manusia tidak akan saling mempercayai dan tidak saling perduli.

> Karena itulah, akhirnya Kucing menolak permintaan Harimau. Tentu saja Harimau marah besar. "Kucing pengkhianat!" hardik Harimau seraya menerkam Kucing.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Dendam Seekor Harimau.*

Dalam cerita tersebut, Kucing yang merupakan tokoh dalam dalam cerita tersebut berbohong kepada kepada Harimau mengenai janji yang telah mereka sepakati. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak terbiasa berkata jujur yaitu Kucing seharusnya tidak membohongi Harimau dan mengkhianati janji yang telah mereka sepakati bersama. Berkata jujur merupakan sikap yang seharusnya diterapkan satu sama lain karna berbohong hanya akan menimbulkan masalah dan ketidakpercayaan orang kepada kita.

> Melihat keluraga Merpati itu, Serigala yang sedang lapar berkata, "Hai, Induk Merpati, berikan satu anakmu buatku! Aku ingin mengasuhnya hingga ia menjadi besar!". Serigala sebenarnya ingin menyantap anak Merpati itu. Ia sengaja berdusta untuk mengelabui induk Merpati.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Merpati Yang Bodoh.* Dalam cerita tersebut, Serigala yang merupakan tokoh dalam dalam cerita tersebut kelaparan dan melihat keluarga merpati di dalam sarang, Serigala yang membohongi Merpati dengan meminta anak merpati untuk dipelihara hingga besar padahal ia hendak memakannya. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak terbiasa berkata jujur Serigala seharusnya tidak membohongi Merpati apalagi memakan anak merpati, hal ini merupakan tindakan yang sangat merugikan sang merpati karna kebohongan yang diucapkan oleh Serigala.

> Anjing memperhatikan tubuh Kucing. Memang benar, tidak ada punuk di punggung Kucing. Anjing yang merasa malu karena telah ditipu Kucing menjadi marah dan menerkam Kucing.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita “Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?” Karya Arga Ars yang berjudul *Ketika Anjing Merasa Tertipu.* Dalam cerita tersebut, Anjing yang merupakan tokoh dalam dalam cerita tersebut tertipu oleh Kucing yang harusnya mengatakan kalau ia bukanlah unta melainkan Kucing. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak terbiasa berkata jujur ialah Kucing seharusnya mengatakan kepada Anjing bahwa ia bukanlah Unta yang Anjing cari. Terbiasa berkata jujur sangat diperlukan hal ini menandakan kualitas diri seseorang dalam upaya mengahargai orang lain dan dirinya sendiri.

> Di hadapan para tentangganya, Pak Pesut selalu berlagak miskin. Setiap ada tetangga yang bertandang ke rumahnya, tak pernah ia menyuguhkan segelas air atau sepotong kue pun.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita “Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?” Karya Arga Ars yang berjudul *Hukuman Untuk Si Kikir*. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak terbiasa berkata jujur ialah Pak Pesut yang pura-pura miskin agar tetangga tidak meminta apapun kepadanya seharusnya bisa berkata jujur daripada berbohong hanya karna takut ada yang meminta pertolongan kepadanya. Jujur tidak akan merugikan siapapun malah akan memudahkan suatu urusan dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

Dari beberapa kutipan di atas yang mengandung nilai moral kejujuran mengenai anak terbiasa berkata jujur dapat diperoleh pelajaran bahwa kebohongan hanya akan menimbulkan masalah dan kebencian dan menimbulkan sikap saling tidak percaya satu dengan yang lain serta juga merugikan pihak yang dibohongi.

Hal ini merupakan alasan tentang pentingnya sikap jujur pada diri individu. Sesuai dengan teori yang telah ada bahwa kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat. Hal ini menyatakan bahwa dalam proses komunikasi dalam membangun hubungan bersosial harus adanya kejujuran sehingga terciptanya kepercayaan yang kemudian menjadikan kehidupan menjadi lebih bermakna.

4) Anak Terbiasa Mengembalikan Benda Yang Bukan Miliknya

> "Jangan-jangan sang Putri membawa lari giwangku," pikir Nyamuk. Kecurigaan nyamuk akhirnya terbukti. Sang putri memang tidak mengembalikan giwangnya."

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Mengapa Nyamuk Selalu Terbang di Dekat Telinga?*. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya ialah Sang Putri yang meminjam giwang milik Nyamuk harusnya mengembalikan kembali giwang tersebut hingga Nyamuk tidak merasa dirugikan. Mengembalikan sesuatu yang kita pinjam dari orang lain harusnya dikembalikan agar kita dipercayai dan orang yang meminjamkan tidak merasa dirugikan.

> Namun, karena terlalu senang mendapat sanjungan di pesta, kambing jadi ingkar janji. Ia berniat tidak akan mengembalikan tanduk itu kepada Anjing. "Ah, biar saja tanduk ini ku ambil. Aku siap menanggung apapun resikonya," kata kambing dalam hati.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Kambing Yang Berkhianat.*

Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya ialah Kambing yang telah berjanji mengembalikan tanduk yang milik anjing setelah meminjamnya seharusnya menepati janjinya dan mengembalikannya sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal ini memberikan pelajaran bahwa pentingnya mengembalikan sesuatu yang bukan hak milik sendiri merupakan suatu sikap yang mulia agar selalu dipercayai dan tidak timbulnya perselisihan hanya karna hal tersebut.

Dari beberapa kutipan di atas yang mengandung nilai moral kejujuran mengenai anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, dapat dipahami bahwa sesuatu yang di pinjam harus dikembalikan sesuai batas waktu yang telah disepakati. Hal ini adalah bentuk saling menghargai orang yang meminjamkan sesuatu tersebut sehingga kepercayaan tidak hilang. Jika seseorang tidak memiliki sikap seperti ini, maka hal tersebut akan merugikan pihak lain sehingga rasa percaya akan hilang dan yang ada hanya sikap saling tidak perduli bahkan timbul rasa benci karna merasa kebaikan tidak dihargai.

5) Anak Mengahargai Milik Bersama

Sikap menghargai milik bersama merupakan suatu sikap yang menjaga dan merawat sesuatu yang merupakan milik bersama. Hal ini sangat diperlukan untuk menjaga hubungan antara satu dan lainnya dengan cara saling menjaga sesuatu yang manfaatnya untuk bersama. Dalam hal ini, tidak terdapat kutipan yang mengilustrasikan hal tersebut baik penyampaian secara langsung maupun secara tidak tidak langsung.

6) Anak Meminta Maaf Jika Salah Dan Memaafkan Teman Yang Berbuat Salah

> Namun, mereka hanya bisa meminta maaf setelah Badak terbiasa dan rasa gatal di tubuhnya hilang.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Amarah Seorang Petani*. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak meminta maaf jika salah dan memaafkan teman yang salah ialah ketika Sang Petani meminta maaf kepada Badak karna telah membuat badan Badak menjadi gatal-gatal. Meminta maaf memang perbuatan yang terpuji ketika seseorang melakukan kesalahan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan menyambung kembali tali persaudaraan karna sejatinya manusia tidak pernah luput dari kesalahan.

> Sang putri pun tersadar akan perbuatannya ketika terus mendengar suara Nyamuk. Karena keserakahannya, Nyamuk menderita. Ia pun menangis dan meminta maaf kepada nyamuk-nyamuk kecil itu.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Mengapa Nyamuk Selalu Terbang Di Dekat Telinga?*. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak meminta maaf jika salah dan memaafkan teman yang salah ialah ketika Sang Putri yang meminta maaf dan mengakui kesalahannya serta menyesali atas kelasahan yang pernah ia buat terhadap nyamuk.

> "Zebra tolong aku. Aku meminta maaf karena kekasaranku kita jadi seperti ini," rintih Babun."Maafkan aku juga, Babun. Kini kita sendiri menanggung akibatnya karna berkelahi," sahut Zebra.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Babun, Si Penguasa Kolam*. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak meminta maaf jika salah dan memaafkan teman yang salah ialah ketika Babun yang meminta maaf atas kesalahannya yang melarang Zebra untuk minum di kolam dan Zebra yang mau memaafkan kesalahan Babun juga meminta maaf karna ia juga berkelahi dengan Zebra. Meminta maaf sangatlah terpuji akan tetapi orang yang memaafkan lebihlah Mulia.

> Mereka pun menyadari kesalahan mereka. Mereka menebus kesalahan mereka dengan membantu orang yang mengalami kecelakaan di Sungai Mahakam.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Hukuman Untuk Si Kikir*. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak meminta maaf jika salah dan memaafkan teman yang salah ialah ketika Pak Pesut yang berubah menjadi Ikan Pesut meminta maaf dan mengakui kesalahan yang pernah ia lakukan serta mau menebus kesalahan dengan melakukan perbuatan yang baik terhadap sesama.

Dari beberapa penggalan cerita di atas mengenai anak meminta maaf jika salah dan memaafkan teman yang berbuat salah dapat kita simpulkan bahwa setap manusia tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, mampu meminta maaf dan memaafkan orang yang salah merupakan suatu karakter yang terpuji, karna hal tersebut akan membentuk kembali hubungan dan serta memberikan kesempatan

untuk merubah diri menjadi lebih baik. Sikap mau minta maaf jika salah dan memaafkan teman jika salah harus tertanam sejak dini terhadap anak, karna sikap tersebut akan mengahdirkan kelembutan hati dan mau mengakui kesalahan. Karna jika seorang individu yang bersalah namun tidak memiliki inisiatif untuk meminta maaf maka hal tersebut akan merenggangkan suatu hubungan dan akan membentuk sikap saling membenci satu dengan lainnya sehingga kehidupan tidak tentram.

7) Anak tidak menumpuk mainan atau makanan untuk dirinya sendiri

> "Aku ingin meminta api, Raksasa. Api itu sangat diperlukan oleh penduduk," Sahut si Pemuda tegas. "Tidak! Api ini kepunyaanku! Apapun yang terjadi tidak akan kuberikan pada siapapun! Pergi kau sana!," Sahut sang Raksasa dan mengusir si Pemuda.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Raksasa Penunggu Api*. Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak tidak menumpuk mainan atau makanan untuk dirinya sendiri ialah ketika raksasa tidak mau membagikan api kepada sang Pemuda karna dia menganggap bahwa hanya dia yang bisa memiliki api tersebut dan ia tidak mau membagikannya kepada yang lain. Api yang seharusnya milik bersama akan tetapi raksasa menumpuk untuk dirinya sendiri. Hal ini memberikan pembelajaran bahwa menumpuk sesuatu yang seharusnya bisa dimiliki bersama adalah suatu perbuatasan yang salah dan sangat merugikan orang lain yang seharusnya memiliki hak yang sama terhadap hal tersebut.

> Melihat Zebra mndatangi kolamnya, Babun yang sedang berdiang di api unggunmaah dan menghalaunya. "Siapa kamu? Aku pemilik kolam

> ini! Taka da yang boleh mengambil air di kola mini selain aku! Pergi kau sana!", Hardik Babun.

Penggalan kalimat tersebut tertera dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars yang berjudul *Babun, Si Penguasa Kolam.* Adapun nilai moral kejujuran mengenai anak tidak menumpuk mainan atau makanan untuk dirinya sendiri ialah ketika Babun tidak membiarkan hewan lain mengambil dan meminum air yang ada di dalam kolam. Ia menyatakan bahwa kolam tersebut miliknya dan hanya ia yang bisa meminum air kolam tersebut. Sikap Babun mencerminkan bahwa ia menumpuk sesuatu hanya untuk dirinya sendiri dan hal ini sangat tidak adil bagi hewan lain yang juga memiliki hak yang sama terhadap kolam tersebut. Menumpuk sesuatu untuk diri sendiri merupakan tindakan yang tidak adil karna menganggap orang lain tidak memiliki hak atas sesuatu yang sejatinya mereka berhak memilikinya dan hal ini akan merugikan orang lain karna bisa jadi hal tersebut adalah sumber kehidupan orang lain. Oleh karnanya saling berbagi secara adil terhadap sesuatu hal akan menjadikan kehidupan bersosial menjadi sejahtera dan tidak menimbulkan perselisihan.

Adapun nilai moral kejujuran yang terdapat dalam buku cerita yang berjudul "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars dengan jumlah 15 judul yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi anak mau mengakui kesalahan. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia lain yaitu anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, anak merawat dan menjaga milik bersama, anak terbiasa berkata jujur, anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, anak mengahargai milik bersama, anak meminta maaf jika

salah dan memaafkan teman yang berbuat salah, anak menghargai keunggulan orang lain, tidak memupuk mainan atau makanan untuk dirinya sendiri.

Nilai moral kejujuran yang terdapat dalam buku cerita anak yang berjudul "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars merupakan salah satu buku yang mampu menjadikan kepribadian anak lebih baik dari sebelumnya dengan memahami makna yang telah disampaiakan. Karena dalam buku cerita tersebut terdapat kutipan yang mengandung pembelajaran tentang nilai moral kejujuran yang disampaikan oleh penulis secara langsung dan juga secara tidak langsung. Seperti yang telah ada pada pembahasan sebelumnya bahwa jujur (*sidiq*) adalah memberikan informasi kepada orang lain berdasarkan keyakinan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu. Kebenaran adalah mengkonfirmasikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, mengarah kepada cara befikir yang positif. Selanjutnya juga Kelly mengemukakan bahwa kejujuran adalah dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat. Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.

Kemudian dalam pandangan Islam juga menyaatakan bahwa apabila seseorang tidak memiliki sifat jujur maka hal tersebut akan menimbulkan sifat bohong. Sifat bohong tersebut merupakan salah satu akhlak yang sangat tercela karna Islam telah memasukkan sifat tersebut ke dalam cabang-cabang kemunafikan. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: “Ada empat perkara yang jika terdapat pada diri seseorang maka ia menjadi seorang munafik tulen dan barang siapa yang salah satunya ada pada dirinya maka ia termasuk ciri-ciri orang tersebut hingga ia meninggalkannya. Jika ia diberi amanah dia berkhianat, jika berbicara berdusta, jika berjanji menyelisihi, dan jika berselisih dia melampaui batas.” (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Dari hadist tersebut dapat kita pahami bahwa prilaku jujur merupakan pembeda seseorang itu munafik atau bukan. Hal ini di karenakan jika seseorang tidak memiliki prilaku jujur maka ia akan berkhianat jika di beri amanah, berbohong jika berbicara, tidak menepati janji sehingga dalam kehidupan tidak memperoleh kepercayaan dari orang sekitarnya, dan tidak ada rasa saling menjaga dan perduli antar sesama yang menyebabkan kehidupan tidak damai bahkan dapat merugikan orang lain.

Dari pembahasan di atas mengenai makna kejujuran dapat disimpulkan bahwa nilai moral tersebut sangat penting untuk diajarkan terhadap anak. Oleh karena itu, buku cerita “Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?” Karya Arga Ars dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam upaya menanamkan nilai moral karna seperti yang diungkapkan oleh Asfandiyar dalam Vemmi bahwa anak sangat mudah dipengaruhi oleh cerita atau dongeng.

Nilai moral kejujuran memberikan pengetahuan kepada pembaca dan pendengar dengan memahami makna dari pesan moral yang disampaikan penulis melalui kalimat yang tertulis dalam buku cerita. Adapun sebagai pendidik yang menjadi alat penyampaian pesan dalam buku cerita untuk anak didik harus

menyampaikan pesan moral kejujuran tersebut dengan penjelasan yang mudah dimengerti anak sehingga pesan moral tersebut sampai kepada anak didik.

Dari hasil pembahasan mengenai kutipan nilai moral kejujuran dalam buku cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat wujud nilai moral kejujuran dalam buku tersebut. dari 15 sub judul yang ada dalam buku tersebut, terdapat 6 kutipan yang memuat wujud nilai moral kejujuran mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang dimuat dalam indikator anak mau mengakui kesalahan dan anak mengahargai keunggulan orang lain, kemudian terdapat 9 kutipan yang di dalamnya memuat wujud nilai moral mengenai hubungan manusia dengan manusia lain atau makhluk lain yang dimuat dalam indikator anak terbiasa berkata jujur, anak mengerti mana miliki pribadi dan mana miliki bersama, anak merawat dan menjaga benda milik bersama, anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, anak mengahargai milik bersama, tidak menumpuk mainan atau makanan untuk dirinya sendiri. Sementara itu terdapat 3 kutipan yang di dalamnya memuat wujud nilai moral mengenai hubungan manusia dengan manusia lain atau makhluk lain yang dimuat dalam indikator anak mau mengakui kesalahan dan anak meminta maaf jika salah dan memaafkan teman yang berbuat salah.

2. **Teknik Penyampaian Nilai Moral yang Digunakan Pengarang dalam Buku Cerita Anak yang Berjudul "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars**

Dari 15 judul cerita yang terdapat dalam buku cerita "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa?" Karya Arga Ars, ditemukan 17 data yang mengandung nilai moral kejujuran. Dari 17 data tersebut ditemukan 4 data yang memuat nilai moral

kejujuran dengan teknik penyampaian secara langsung di dalam 4 judul cerita yang ada dalam buku tersebut dengan judul yaitu *Amarah Seorang Petani, Mengapa Nyamuk Selalu Terbang Di Dekat Telinga?, Babun Si Penguasa Kolam Air, Hukuman Untuk Si Kikir*. Sementara itu, 13 data lainnya memuat nilai moral dengan teknik penyampaian tidak langsung yang terdapat dalam judul cerita *Mengapa Kucing Memusuhi Tikus?, Amarah Seorang Petani, Mengapa Nyamuk Selalu Terbang Di Dekat Telinga?, Kambing Yang Berkhianat, Dendam Seekor Harimau, Tekka Dan Mbah Dukun, Raksasa Penunggu Api, Babun Si Penguasa Kolam Air, Merpati Yang Bodoh, Ketika Anjing Merasa Tertipu, Hukuman Untuk Si Kikir, Mengapa Gajah Tidak Bisa Terbang?*

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap sumber data dapat disimpulkan bahwa dalam buku "Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa" Karya Arga Ars ditemukan wujud nilai moral kejujuran sebagai berikut: 1) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdiri dari; anak mau mengakui kesalahan, anak menghargai keunggulan orang lain, 2) Hubungan manusia dengan manusia lain atau makhluk lain terdiri dari; anak terbiasa berkata jujur, anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama, anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, anak meminta maaf jika salah dan memaafkan teman yang berbuat salah, tidak menumpuk mainan dan makanan untuk dirinya sendiri. Adapun teknik penyampaian nilai moral kejujuran dalam buku cerita anak tersebut yaitu teknik penyampaian secara langsung dan tidak langsung.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dari hasil penelitian maka dapat dikemukakan beberapa saran antara lain:

1. Diharapkan kepada pembaca buku cerita anak untuk dapat memahami dengan baik mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra anak terlebih pada buku cerita dongeng yang disenangi oleh anak.
2. Diharapkan kepada para pengarang atau penulis agar dapat menambahkan nilai moral kedalam cerita terutama nilai moral kejujuran sehingga buku cerita bisa dijadikan contoh dan menjadi media yang mendidik.

3. Diharapkan kepada orang tua dan guru agar lebih selektif dalam memilih buku cerita yang siap untuk dibacakan untuk anak-anak.
4. Diharapkan memberi inspirasi dan tolak ukur untuk melakukan penelitian berikutnya terkait dengan buku cerita dongeng anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Sani Ridwan & Muhammad Kadri. (2016). *Pendidikan Karakter :Mengembangkan Karekater Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aliyahwati, Titik. (2019). "Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Dengan Menggunakan Strategi Moral Implisit", *Jurnal Al-Asasiyya*, 3(2):190.

Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Cengiz, Serife & Erol Duran. (2017) " Analysis Of Values On Preschool Period Children Story And Tale Books", *Journal Of Education And Science*, 42(191):225.

Firwan, Muhammad. (2017). "Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2):49.

Frimayanti, Imelda Ade. (2017). "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(11):230.

Gusal, La Ode. (2015) *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu, Jurnal Humanika*, 3(15):1

Habsari, Zakia. (2017). "Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak". *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1):23-24.

Hasanah, Uswatun. (2017). "Nilai Moral Dalam *Sāq Al-Bambū* Karya Sa'ūd Al-San'ūsī", *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1):120.

Izzati, Lailatul & Yulsyofriend. (2015). "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1):472.

Juanda. (2018) "Eksplorasi Nilai Fabel Sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa", *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 18(2):295.

Kamariah dan Missa Sari. (2019). "Nilai Moral dalam Dongeng Nusantara karya Na'an Ongky S dan Fatiharifah". *Jurnal ilmiah Kependidikan*, 14(1):47.

Khaironi, Muliana. (2017). "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, Vol. 1(1):8.

Latif, Mukhtar, dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana.

Liasna, Tanita. (2019). "Nilai Moral dalam Legenda Lutung Kasarung Yang Sakti dan Kisah Terbaik Nusantara Lainnya Karya Kak Gun dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Sastra Dan Bahasa Indonesia*, 3(2):167.

Mansur, (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Maslamah. (2016). "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kurikulum Humanistik Di Ftk Iain Surakarta", *Jurnal At-Tan*, 1(2):160.

Messi dan Edi Harapan. (2017). "Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)". *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan,* 1(1): 280.

Moleong, J Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munawwarah & Sri Astuti. (2015). "Early Childhood Character Education Practices Based On Local Wisdom In Aceh: Challenges And Efforts Made In Globalization Era", *Journal of Islamic State University of Ar-raniry*, 1(2):71.

Mursini. (2016). *Apresiasi dan Pembelajaran Sastra Anak-Anak*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Mustakim, Muh Nur. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Mustakim, Nur Muh. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Naili, Sa'ida. (2020). "Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat". *Jurnal Pendidikan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini*, 1(1):5.

Novriansyah, Andika. (2017). "Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini". *Jurnal Potensia*, 2(1):15.

Rahmi, Putri Miranti Ariska & Jamaliah Hasballah. (2020). "Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati Dalam Buku Cerita Anak", *Jurnal Raudhah*, 8(2):89.

Risnawati, (2006). "Nilai Moral Dalam Novel Selalu Ada Kapal Untuk Pulang Karya Randu Alamsyah", *Jurnal Bastra,* 1(1):45.

Sa'ida, Naili. (2020). "Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat". *Jurnal Pendidikan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini,* 1(1):50.

Setyowati, Novita Dwi. (2018) "Penerapan Permainan Kreatif Mencari Harta Karun untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Pinus,* 3(2):112.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sunarti, Euis. (2005). *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Suryaningsih, Eni dan Laila Fatmawati. (2017). "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Tentang Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api Untuk Siswa SD". *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 4(2):115.

Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

Suyadi & Maulidya Ulfah. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyadi, (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ulwan Nashih, Abdullah. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam.* Solo: Alfabeta.

Utami, Tri. (2017). "Penanaman Kompetensi Inti Melalui Pendekatan Saintifik di PIAUD Terpadu An-Nuur", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2): 92-93.

Yanti, Salda Citra. (2015). "Religiuositas dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi". *Jurnal Humanika,* 3(15):10.

Yasbiati, dkk. (2019). "Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun Di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya". *Jurnal Pendidikan Anak,* 8(2):101.

Zahra, Fatimatuz Isna. (2019). "Tanggung Jawab Pendidikan Moral Pada Anak Dalam Islam". *Jurnal El-Hamra,* 4(2):89.

Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitain: Kualitatif, Kuantitatif Dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama. 2012. Cet. 1.

Yumnah, Siti. (2019). "Pendidikan Karakter Jujur dalam Perspektif Al-Qur'an", *Pancawahana:Jurnal Studi Islam*, 14(1):33.

Kusumadewi, Rr. Vemmi. (2012). *Keajaiban Dongeng Teori Dan Praktek Mendongeng.* Surabaya: Cipta Media Nusantara.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 2542/Un.08/FTK/Kp.07.6/02/2020

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING AWAL PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran Proposal mahasiswa Prodi PIAUD pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing awal Proposal dimaksud;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing Awal Proposal Skripsi Mengingat:

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengakatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Keputusan Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal : 17 Februari 2020

MEMUTUSKAN

PERTAMA : Menunjukkan Saudara :
Zikra Hayati, M. Pd — Sebagai Pembimbing Awal Proposal Skripsi

Untuk membimbing Proposal Skripsi

Nama	:	Luki Lestriani
NIM	:	150210092
Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi	:	Analisis Nilai Religius Dalam Buku Cerita Anak.

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020 No. 025.04.2.423925/2020 Tanggal 12 November 2019;

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkaan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 24 Februari 2020
An. Rektor
Dekan,

Muslim Razali

Tembusan
1. *Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;*
2. *Ketua Prodi PIAUD FTK;*
3. *Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;*
4. *Mahasiswa yang bersangkutan.*

Tabel Data Klasifikasi Nilai Moral Kejujuran Dalam Buku Cerita Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa? Karya Arga Ars

No	Kutipan Nilai Moral Kejujuran	Nilai Moral Kejujuran	Wujud Nilai Moral	Teknik Penyampaian	Sub Judul Cerita
1	Seperti hewan-hewan yang lain, Tikus sangat ingin terpilih sebagai pelindung utama. Jadi, ia pun berbohong,"Nanti pada hari ke-19 di bulan ke-2".	Anak terbiasa berkata jujur	Hubungan manusia dengan manusia lain	Tidak Langsung	Mengapa Kucing Memusushi Tikus?
2	Karena itulah, akhirnya Kucing menolak permintaan Harimau. Tentu saja Harimau marah besar. "Kucing pengkhianat!" hardik Harimau seraya menerkam Kucing.	Anak terbiasa berkata jujur	Hubungan manusia dengan manusia lain	Tidak Langsung	Dendam Seekor Harimau
3	Melihat keluraga Merpati itu, Serigala yang sedang lapar berkata, "Hai, Induk Merpati,berikan satu anakmu buatku! Aku ingin mengasuhnya hingga ia menjadi besar!". Serigala sebenarnya ingin menyantap anak Merpati itu. Ia sengaja berdusta untuk mengelabui induk Merpati.	Anak terbiasa berkata jujur	Hubungan manusia dengan manusia lain	Tidak Langsung	Merpati yang Bodoh

4	Anjing memperhatikan tubuh Kucing. Memang benar, tidak ada punuk di punggung Kucing. Anjing yang merasa malu karena telah ditipu Kucing menjadi marah dan menerkam Kucing.	Anak terbiasa berkata jujur	Hubungan manusia dengan manusia lain	Tidak Langsung	Ketika Anjing Merasa Tertipu
5	Di hadapan para tentangganya, Pak Pesut selalu berlagak miskin. Setiap ada tetangga yang bertandang ke rumahnya, tak pernah ia menyuguhkan segelas air atau sepotong kue pun	Anak terbiasa berkata jujur	Hubungan manusia dengan manusia lain	Tidak Langsung	Hukuman Untuk Si Kikir
6	Si Badak pun mengambil ancang-ancang dan menyeruduk rumah yang terbuat dari bilik bambu. Seisi rumah diobrak-abrik hingga porak-poranda. Saat matanya melihat roti panggang yang sudah matang, si badak langsung menyantapnya. Roti itu habis seketika, hanya tersisa remah-remahnya.	Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama	Hubungan manusia dengan manusia lain	Tidak Langsung	Amarah Seorang Petani

7	Apalagi jika Gajah-Gajah itu hinggap di rumah manusia, rumah-rumah itu akan rusak bahkan roboh. Yang lebih menjengkelkan lagi, para Gajah itu tidak sadar kalau bobot tubuh mereka sangat berat. Mereka juga tidak perduli kalau kelakukan mereka sangat merugikan manusia.	Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama	Hubungan manusia dengan manusia lain	Tidak Langsung	Mengapa Gajah Tidak Bisa Terbang?
8	"Aku ingin meminta api, Raksasa. Api itu sangat diperlukan oleh penduduk," Sahut si Pemuda tegas. "Tidak! Api ini kepunyaanku! Apapun yang terjadi tidak akan kuberikan pada siapapun! Pergi kau sana!," Sahut sang Raksasa dan mengusir si Pemuda.	Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama	Hubungan manusia dengan manusia lain	Tidak Langsung	Raksasa Penunggu Api
9	Melihat Zebra mendatangi kolamnya, Babun yang sedang berdiang di api unggunmaah dan menghalaunya. "Siapa kamu? Aku pemilik kolam ini! Taka da yang boleh mengambil air di kola mini selain aku! Pergi kau sana!",Hardik Babun.	Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama	Hubungan manusia dengan manusia lain	Tidak Langsung	Babun Si Penguasa Kolam Air
10	Namun, mereka hanya bisa meminta maaf setelah Badak terbiasa dan rasa gatal di tubuhnya hilang	Anak mau mengakui kesalahan	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Langsung	Amarah Seorang Petani

11	Mereka pun menyadari kesalahan mereka. Mereka menebus kesalahan mereka dengan membantu orang yang mengalami kecelakaan di Sungai Mahakam.	Anak mau mengakui kesalahan	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Langsung	Hukuman Untuk Si Kikir
12	Sang putri pun tersadar akan perbuatannya ketika terus mendengar suara Nyamuk. Karena keserakahannya, Nyamuk menderita. Ia pun menangis dan meminta maaf kepada nyamuk-nyamuk kecil itu.	Anak mau mengakui kesalahan	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Langsung	Mengapa Nyamuk Selalu Terbang di Dekat Telinga?
13	"Zebra tolong aku. Aku meminta maaf karena kekasaranku kita jadi seperti ini," rintih Babun. "Maafkan aku juga, Babun. Kini kita sendiri menanggung akibatnya karna berkelahi," sahut Zebra.	Anak mau mengakui kesalahan	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Langsung	Babun Si Penguasa Kolam Air
14	Namun, mereka hanya bisa meminta maaf setelah Badak terbiasa dan rasa gatal di tubuhnya hilang	Anak meminta maaf ketika salah dan memaafkan teman yang berbuat salah	Hubungan manusia dengan manusia lain	Langsung	Amarah Seorang Petani

15	Sang putri pun tersadar akan perbuatannya ketika terus mendengar suara Nyamuk. Karena keserakahannya, Nyamuk menderita. Ia pun menangis dan meminta maaf kepada nyamuk-nyamuk kecil itu.	Anak meminta maaf ketika salah dan memaafkan teman yang berbuat salah	Hubungan manusia dengan manusia lain	Langsung	Mengapa Nyamuk Selalu Terbang di Dekat Telinga?
16	"Zebra tolong aku. Aku meminta maaf karena kekasaranku kita jadi seperti ini," rintih Babun. "Maafkan aku juga, Babun. Kini kita sendiri menanggung akibatnya karna berkelahi," sahut Zebra.	Anak meminta maaf ketika salah dan memaafkan teman yang berbuat salah	Hubungan manusia dengan manusia lain	Langsung	Babun Si Penguasa Kolam Air
17	Mereka pun menyadari kesalahan mereka. Mereka menebus kesalahan mereka dengan membantu orang yang mengalami kecelakaan di Sungai Mahakam.	Anak meminta maaf ketika salah dan memaafkan teman yang berbuat salah	Hubungan manusia dengan manusia lain	Langsung	Hukuman Untuk Si Kikir
18	"Jangan-jangan sang Putri membawa lari giwangku," pikir Nyamuk. Kecurigaan nyamuk akhirnya terbukti. Sang putri memang tidak mengembalikan giwangnya.	Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya	Hubungan manusia dengan manusia lain	Tidak Langsung	Mengapa Nyamuk Selalu Terbang di Dekat Telinga?

19	Namun, karena terlalu senang mendapat sanjungan di pesta, kambing jadi ingkar janji. Ia berniat tidak akan mengembalikan tanduk itu kepada Anjing. “Ah, biar saja tanduk ini ku ambil. Aku siap menanggung apapun resikonya,” kata kambing dalam hati.	Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya	Hubungan manusia dengan manusia lain	Tidak Langsung	Kambing yang Berkhianat
20	Mbah Dukun pun mendengar kabar tentang bekas pelayannya itu. Timbul rasa iri pada diri Mbah Dukun. Jadi, ia mendatangi rumah Tekka. “Hebat kamu, Tekka! Kamu memang orang yang pandai! Aku jadi ingin tahu resep Si Pandai dalam mencari kekayaan,” ujar Mbah Dukun berpura-pura memuji.	Anak menghargai keunggulan orang lain	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Tidak Langsung	Tekka & Mbah Dukun
21	Kambing mendengar semua percakapan tersebut. Rupanya hewan-hewan tersebut sedang mengagumi dan memuji keindahan tanduk yang dimiliki oleh Anjing. Kambing merasa iri jadinya. Ia pun ingin memiliki tanduk yang dimiliki Anjing.	Anak menghargai keunggulan orang lain	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	Tidak Langsung	Kambing yang Berkhianat

Lampiran

FOTO BUKU CERITA DONGENG

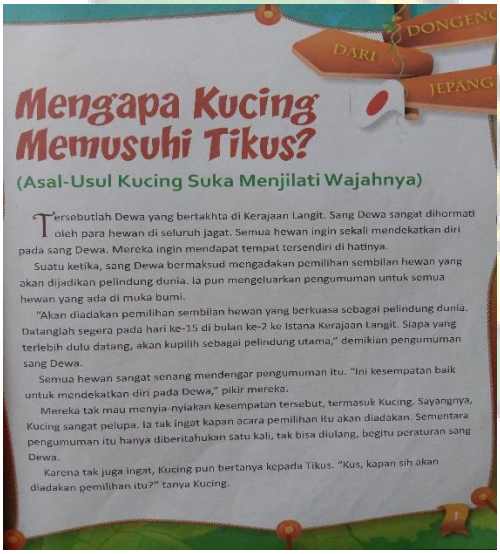

Judul 1

Judul 2

Mengapa Nyamuk Selalu Terbang di Dekat Telinga?

(Asal-Usul Nyamuk)

Pada zaman dahulu, Nyamuk itu sangat besar. Ukuran tubuhnya sebesar ayam jago dan suaranya pun berat.

Ia hidup di hutan bersama hewan-hewan lain dan menjadi raja hutan. Semua hewan takut padanya. Hal itu dikarenakan, hewan-hewan besar, seperti Rusa, bahkan Kerbau, bisa sekarat setiap kali digigit dan diisap darahnya oleh Nyamuk.

Nyamuk juga mempunyai sepasang giwang yang tak dimiliki hewan-hewan lain. Giwang itu terbuat dari permata berkilauan yang selalu disimpannya, jarang sekali dipakai.

Di hutan, Nyamuk berteman dengan seorang Putri yang cantik jelita. Mereka sering terlihat berjalan atau melakukan kegiatan bersama, kendati hanya sebentar.

Suatu hari, sang Putri hendak bepergian jauh. Agar kelihatan menarik, ia meminjam giwang kepunyaan Nyamuk. Sebagai sahabat karib, tentu saja Nyamuk memperbolehkannya. Ia tak keberatan sedikit pun giwang kesayangannya dipinjam sang Putri.

"Kalau sudah pulang, cepat kembalikan, ya," pesan Nyamuk pada sang Putri sambil memberikan giwangnya.

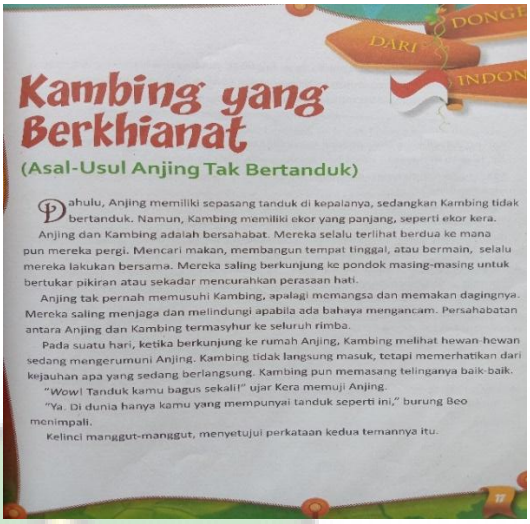

Kambing yang Berkhianat

(Asal-Usul Anjing Tak Bertanduk)

Dahulu, Anjing memiliki sepasang tanduk di kepalanya, sedangkan Kambing tidak bertanduk. Namun, Kambing memiliki ekor yang panjang, seperti ekor kera.

Anjing dan Kambing adalah bersahabat. Mereka selalu terlihat berdua ke mana pun mereka pergi. Mencari makan, membangun tempat tinggal, atau bermain, selalu mereka lakukan bersama. Mereka saling berkunjung ke pondok masing-masing untuk bertukar pikiran atau sekadar mencurahkan perasaan hati.

Anjing tak pernah memusuhi Kambing, apalagi memangsa dan memakan dagingnya. Mereka saling menjaga dan melindungi apabila ada bahaya mengancam. Persahabatan antara Anjing dan Kambing termasyhur ke seluruh rimba.

Pada suatu hari, ketika berkunjung ke rumah Anjing, Kambing melihat hewan-hewan sedang mengerumuni Anjing. Kambing tidak langsung masuk, tetapi memerhatikan dari kejauhan apa yang sedang berlangsung. Kambing pun memasang telinganya baik-baik.

"*Wow*! Tanduk kamu bagus sekali!" ujar Kera memuji Anjing.

"Ya. Di dunia hanya kamu yang mempunyai tanduk seperti ini," burung Beo menimpali.

Kelinci manggut-manggut, menyetujui perkataan kedua temannya itu.

Judul 3

Judul 4

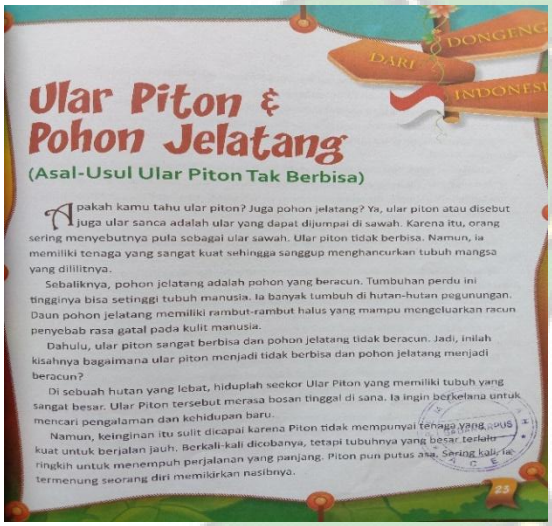

Ular Piton & Pohon Jelatang

(Asal-Usul Ular Piton Tak Berbisa)

Apakah kamu tahu ular piton? Juga pohon jelatang? Ya, ular piton atau disebut juga ular sanca adalah ular yang dapat dijumpai di sawah. Karena itu, orang sering menyebutnya pula sebagai ular sawah. Ular piton tidak berbisa. Namun, ia memiliki tenaga yang sangat kuat sehingga sanggup menghancurkan tubuh mangsa yang dililitnya.

Sebaliknya, pohon jelatang adalah pohon yang beracun. Tumbuhan perdu ini tingginya bisa setinggi tubuh manusia. Ia banyak tumbuh di hutan-hutan pegunungan. Daun pohon jelatang memiliki rambut-rambut halus yang mampu mengeluarkan racun penyebab rasa gatal pada kulit manusia.

Dahulu, ular piton sangat berbisa dan pohon jelatang tidak beracun. Jadi, inilah kisahnya bagaimana ular piton menjadi tidak berbisa dan pohon jelatang menjadi beracun?

Di sebuah hutan yang lebat, hiduplah seekor Ular Piton yang memiliki tubuh yang sangat besar. Ular Piton tersebut merasa bosan tinggal di sana. Ia ingin berkelana untuk mencari pengalaman dan kehidupan baru.

Namun, keinginan itu sulit dicapai karena Piton tidak mempunyai tenaga yang cukup kuat untuk berjalan jauh. Berkali-kali dicobanya, tetapi tubuhnya yang besar terlalu ringkih untuk menempuh perjalanan yang panjang. Piton pun putus asa. Sering kali ia termenung seorang diri memikirkan nasibnya.

Sihir Ampuh Hantu Hutan

(Asal-Usul Burung Tekukur)

Tersebutlah sebuah keluarga petani yang hidup di sebuah desa. Keluarga itu mempunyai dua anak laki-laki. Anak pertama bernama Hasyim dan adiknya bernama Hasan. Tugas Hasyim adalah menjaga Hasan setiap ayah dan ibu mereka bekerja ke ladang.

Suatu hari, terjadi hujan besar disertai kilat dan guntur yang menggelegar. Seperti biasa, hari itu pun ayah dan ibu Hasyim pergi ke ladang. Sebelum pergi, si ibu berpesan kepada Hasyim agar menjaga Hasan, adiknya.

"Syim, hari ini kamu dan adikmu bermain di dalam rumah saja. Hujan yang disertai kilat dan guntur terus-menerus pertanda banyak hantu bergentayangan. Ingat ya!" pesan ibunya kepada Hasyim.

"Ya, Bu," jawab anak sulung itu meyakinkan.

Setelah berpesan kepada anaknya, berangkatlah ibu Hasyim bersama suaminya ke ladang. Sementara itu, hujan mulai reda. Guntur dan kilat sudah tidak terdengar lagi. Hasyim pun tergoda dan mengajak Hasan bermain di luar rumah. Kemudian, ia mengajak Hasan bermain sampan di sungai dekat rumahnya.

Hasyim terus mengikuti arus sungai ke hilir. Tanpa terasa, ia sudah jauh meninggalkan rumah dan sampai di tepi hutan. Di hutan itu, banyak sekali buah-buahan yang ranum. Hasyim sangat tertarik untuk memetiknya. Jadi, ditambatkannya

Judul 5

Judul 6

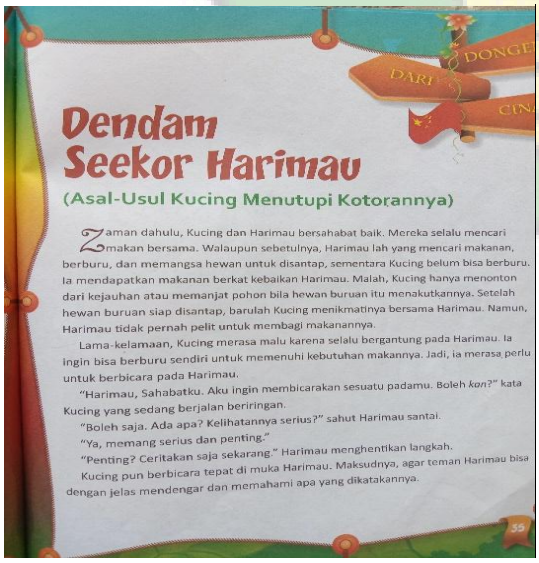

Dendam Seekor Harimau

(Asal-Usul Kucing Menutupi Kotorannya)

Zaman dahulu, Kucing dan Harimau bersahabat baik. Mereka selalu mencari makan bersama. Walaupun sebetulnya, Harimau lah yang mencari makanan, berburu, dan memangsa hewan untuk disantap, sementara Kucing belum bisa berburu. Ia mendapatkan makanan berkat kebaikan Harimau. Malah, Kucing hanya menonton dari kejauhan atau memanjat pohon bila hewan buruan itu menakutkannya. Setelah hewan buruan siap disantap, barulah Kucing menikmatinya bersama Harimau. Namun, Harimau tidak pernah pelit untuk membagi makanannya.

Lama-kelamaan, Kucing merasa malu karena selalu bergantung pada Harimau. Ia ingin bisa berburu sendiri untuk memenuhi kebutuhan makannya. Jadi, ia merasa perlu untuk berbicara pada Harimau.

"Harimau, Sahabatku. Aku ingin membicarakan sesuatu padamu. Boleh *kan*?" kata Kucing yang sedang berjalan beriringan.

"Boleh saja. Ada apa? Kelihatannya serius?" sahut Harimau santai.

"Ya, memang serius dan penting."

"Penting? Ceritakan saja sekarang." Harimau menghentikan langkah.

Kucing pun berbicara tepat di muka Harimau. Maksudnya, agar teman Harimau bisa dengan jelas mendengar dan memahami apa yang dikatakannya.

Tekka & Mbah Dukun

(Asal-Usul Tokek)

Dahulu kala, hiduplah seorang ibu dan seorang anak laki-lakinya yang bernama Tekka (dalam bahasa Madura berarti "terkabul"). Mereka sangat miskin.

Sang ibu selalu gusar memikirkan masa depan Tekka. Pasalnya, Tekka sangat dungu. Padahal, ia sangat ingin Tekka menjadi anak yang pandai. Jadi, Tekka pun di sekolahkannya.

Sekolah pada masa itu bukanlah seperti sekarang. Sekolah yang dimaksud hanyalah sebuah tempat yang mengajarkan kepandaian tertentu, seperti tata cara pengobatan, lengkap dengan jampi-jampinya. Biasanya, tempat tersebut dikelola oleh seorang Dukun.

Namun, di tempat tersebut, Tekka tak diajarkan ilmu pengobatan seperti murid-murid yang lain. Ia hanya dijadikan pelayan si Dukun. Karena kedunguannya, Tekka menurut saja diperlakukan demikian.

"Tidak apa-apa. Pada saatnya nanti, aku juga akan diajarkan ilmu pengobatan oleh Mbah Dukun. Sabar sajalah," pikir Tekka.

Begitulah, sambil menjalankan tugasnya, Tekka sabar menanti si Dukun untuk mengajarinya ilmu pengobatan tersebut.

Pada suatu hari, Tekka disuruh membakar biji nangka oleh si Dukun. Biji nangka yang harus dibakar itu berjumlah sembilan butir. Setelah beberapa lama Tekka

Judul 7

Judul 8

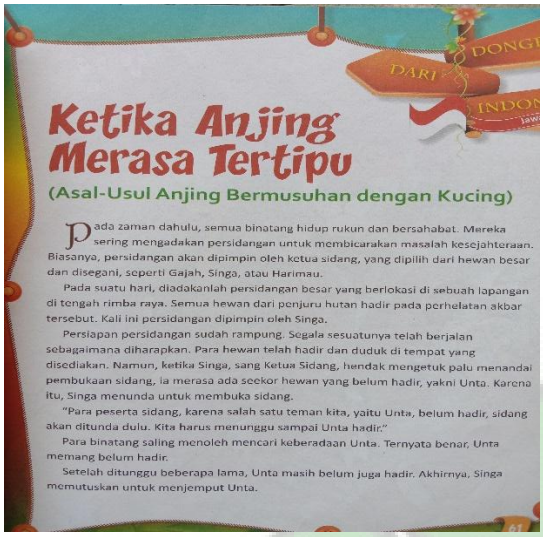

Ketika Anjing Merasa Tertipu

(Asal-Usul Anjing Bermusuhan dengan Kucing)

Pada zaman dahulu, semua binatang hidup rukun dan bersahabat. Mereka sering mengadakan persidangan untuk membicarakan masalah kesejahteraan. Biasanya, persidangan akan dipimpin oleh ketua sidang, yang dipilih dari hewan besar dan disegani, seperti Gajah, Singa, atau Harimau.

Pada suatu hari, diadakanlah persidangan besar yang berlokasi di sebuah lapangan di tengah rimba raya. Semua hewan dari penjuru hutan hadir pada perhelatan akbar tersebut. Kali ini persidangan dipimpin oleh Singa.

Persiapan persidangan sudah rampung. Segala sesuatunya telah berjalan sebagaimana diharapkan. Para hewan telah hadir dan duduk di tempat yang disediakan. Namun, ketika Singa, sang Ketua Sidang, hendak mengetuk palu menandai pembukaan sidang, ia merasa ada seekor hewan yang belum hadir, yakni Unta. Karena itu, Singa menunda untuk membuka sidang.

"Para peserta sidang, karena salah satu teman kita, yaitu Unta, belum hadir, sidang akan ditunda dulu. Kita harus menunggu sampai Unta hadir."

Para binatang saling menoleh mencari keberadaan Unta. Ternyata benar, Unta memang belum hadir.

Setelah ditunggu beberapa lama, Unta masih belum juga hadir. Akhirnya, Singa memutuskan untuk menjemput Unta.

Judul 8

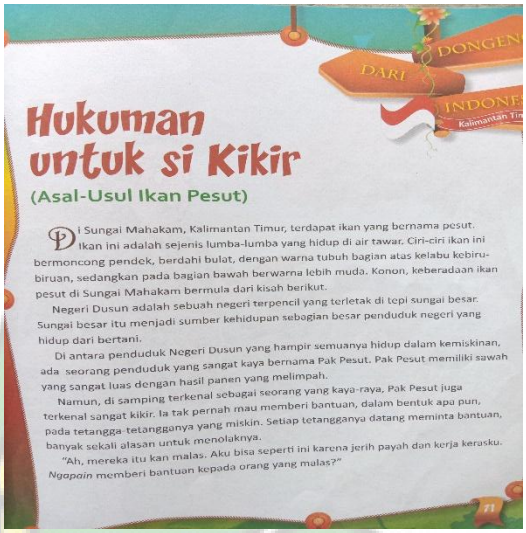

Hukuman untuk si Kikir

(Asal-Usul Ikan Pesut)

Di Sungai Mahakam, Kalimantan Timur, terdapat ikan yang bernama pesut. Ikan ini adalah sejenis lumba-lumba yang hidup di air tawar. Ciri-ciri ikan ini bermoncong pendek, berdahi bulat, dengan warna tubuh bagian atas kelabu kebiru-biruan, sedangkan pada bagian bawah berwarna lebih muda. Konon, keberadaan ikan pesut di Sungai Mahakam bermula dari kisah berikut.

Negeri Dusun adalah sebuah negeri terpencil yang terletak di tepi sungai besar. Sungai besar itu menjadi sumber kehidupan sebagian besar penduduk negeri yang hidup dari bertani.

Di antara penduduk Negeri Dusun yang hampir semuanya hidup dalam kemiskinan, ada seorang penduduk yang sangat kaya bernama Pak Pesut. Pak Pesut memiliki sawah yang sangat luas dengan hasil panen yang melimpah.

Namun, di samping terkenal sebagai seorang yang kaya-raya, Pak Pesut juga terkenal sangat kikir. Ia tak pernah mau memberi bantuan, dalam bentuk apa pun, pada tetangga-tetangganya yang miskin. Setiap tetangganya datang meminta bantuan, banyak sekali alasan untuk menolaknya.

"Ah, mereka itu kan malas. Aku bisa seperti ini karena jerih payah dan kerja kerasku. *Ngapain* memberi bantuan kepada orang yang malas?"

Judul 9

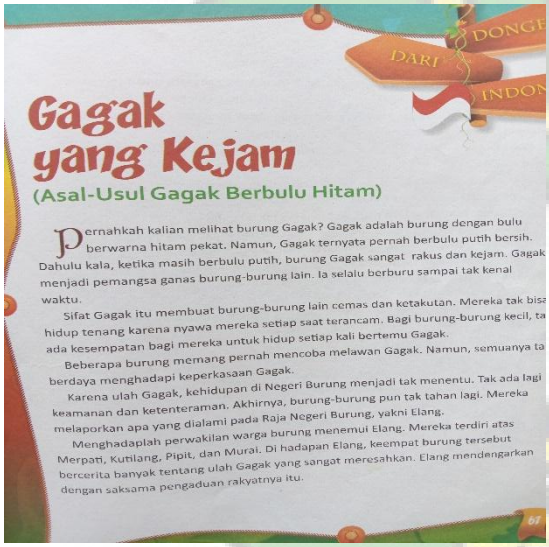

Gagak yang Kejam

(Asal-Usul Gagak Berbulu Hitam)

Pernahkah kalian melihat burung Gagak? Gagak adalah burung dengan bulu berwarna hitam pekat. Namun, Gagak ternyata pernah berbulu putih bersih. Dahulu kala, ketika masih berbulu putih, burung Gagak sangat rakus dan kejam. Gagak menjadi pemangsa ganas burung-burung lain. Ia selalu berburu sampai tak kenal waktu.

Sifat Gagak itu membuat burung-burung lain cemas dan ketakutan. Mereka tak bisa hidup tenang karena nyawa mereka setiap saat terancam. Bagi burung-burung kecil, ta ada kesempatan bagi mereka untuk hidup setiap kali bertemu Gagak.

Beberapa burung memang pernah mencoba melawan Gagak. Namun, semuanya ta berdaya menghadapi keperkasaan Gagak.

Karena ulah Gagak, kehidupan di Negeri Burung menjadi tak menentu. Tak ada lagi keamanan dan ketenteraman. Akhirnya, burung-burung pun tak tahan lagi. Mereka melaporkan apa yang dialami pada Raja Negeri Burung, yakni Elang.

Menghadaplah perwakilan warga burung menemui Elang. Mereka terdiri atas Merpati, Kutilang, Pipit, dan Murai. Di hadapan Elang, keempat burung tersebut bercerita banyak tentang ulah Gagak yang sangat meresahkan. Elang mendengarkan dengan saksama pengaduan rakyatnya itu.

Judul 10

Merpati yang Bodoh

(Asal-Usul Bangau Berleher Bengkok)

Suatu hari, ketika sedang berjalan di bawah sebuah pohon yang besar, Serigala melihat seekor burung Merpati sedang menjaga empat anaknya yang masih belia. Keluarga Merpati itu tengah bercengkerama di sarang mereka yang berada di dahan pohon tersebut.

Melihat keluarga Merpati itu, Serigala yang sedang lapar berkata, "Hai, induk Merpati, berikan satu anakmu buatku! Aku ingin mengasuhnya hingga ia menjadi besar!"

Serigala sebenarnya ingin menyantap anak Merpati itu. Ia sengaja berdusta untuk mengelabui induk Merpati.

"Tidak! Aku tidak akan memberikan anakku kepadamu," sahut induk Merpati.

"Berikan kepadaku atau aku akan terbang ke sarangmu dan melahap semua anakmu!" ancam Serigala.

Induk Merpati pun sangat ketakutan dan bersedia menyerahkan satu anaknya kepada Serigala.

Beberapa hari kemudian, Serigala datang lagi ke bawah pohon tempat sarang Merpati. "Halo, induk Merpati sahabatku, aku ingin meminta anakmu satu lagi. Rasanya tidak cukup merawat satu anakmu. Kasihan, dia merasa sepi tanpa saudaranya," ujar Serigala.

Judul 11

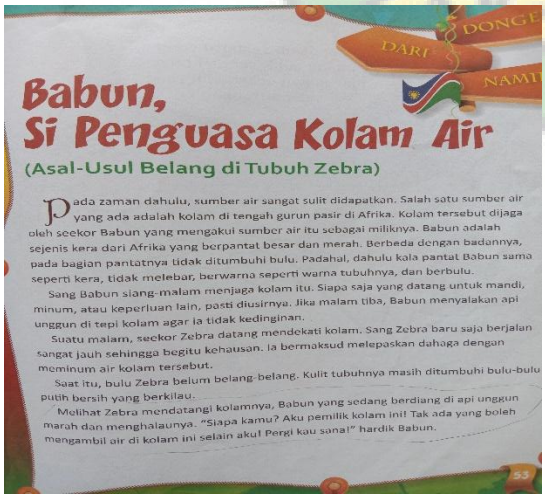

Babun, Si Penguasa Kolam Air

(Asal-Usul Belang di Tubuh Zebra)

Pada zaman dahulu, sumber air sangat sulit didapatkan. Salah satu sumber air yang ada adalah kolam di tengah gurun pasir di Afrika. Kolam tersebut dijaga oleh seekor Babun yang mengakui sumber air itu sebagai miliknya. Babun adalah sejenis kera dari Afrika yang berpantat besar dan merah. Berbeda dengan badannya, pada bagian pantatnya tidak ditumbuhi bulu. Padahal, dahulu kala pantat Babun sama seperti kera, tidak melebar, berwarna seperti warna tubuhnya, dan berbulu.

Sang Babun siang-malam menjaga kolam itu. Siapa saja yang datang untuk mandi, minum, atau keperluan lain, pasti diusirnya. Jika malam tiba, Babun menyalakan api unggun di tepi kolam agar ia tidak kedinginan.

Suatu malam, seekor Zebra datang mendekati kolam. Sang Zebra baru saja berjalan sangat jauh sehingga begitu kehausan. Ia bermaksud melepaskan dahaga dengan meminum air kolam tersebut.

Saat itu, bulu Zebra belum belang-belang. Kulit tubuhnya masih ditumbuhi bulu-bulu putih bersih yang berkilau.

Melihat Zebra mendatangi kolamnya, Babun yang sedang berdiang di api unggun marah dan menghalaunya. "Siapa kamu? Aku pemilik kolam ini! Tak ada yang boleh mengambil air di kolam ini selain aku! Pergi kau sana!" hardik Babun.

Judul 12

Raksasa Penunggu Api

(Asal-Usul Mata Katak Menonjol)

Dahulu kala, di dunia ini hanya ada satu sumber api. Sumber api tersebut adalah sebuah perapian besar milik seorang raksasa yang sangat kejam.

Sang Raksasa bertubuh tinggi dan besar, jauh melebihi manusia. Ia sangat kuat dan perkasa. Jari-jarinya memiliki kuku yang tajam sehingga cengkeramannya bisa menyebabkan luka parah. Namun, si Raksasa mempunyai pantangan, yaitu tidak boleh terlihat oleh manusia pada siang hari. Pada siang hari, kekuatannya akan melemah dan manusia akan mudah menangkapnya.

Kurena kekejaman si Raksasa, tak ada seorang pun yang berani meminta api. Si Raksasa pun selalu menjaga sumber api tersebut agar terhindar dari pencurian. Padahal, para penduduk sangat membutuhkan api. Mereka memerlukan api untuk menunjang kebutuhan sehari-hari, seperti memasak, menghangatkan badan, dan penerangan.

Keadaan itu berlangsung sangat lama. Hingga pada suatu ketika, muncullah seorang pemuda pemberani yang bersedia meminta api kepada si Raksasa. Bahkan, ia siap mencurinya. Si Pemuda pemberani ibu melihat penduduk yang sangat memerlukan api, namun tak pernah berani memintanya.

Judul 13

Judul 12

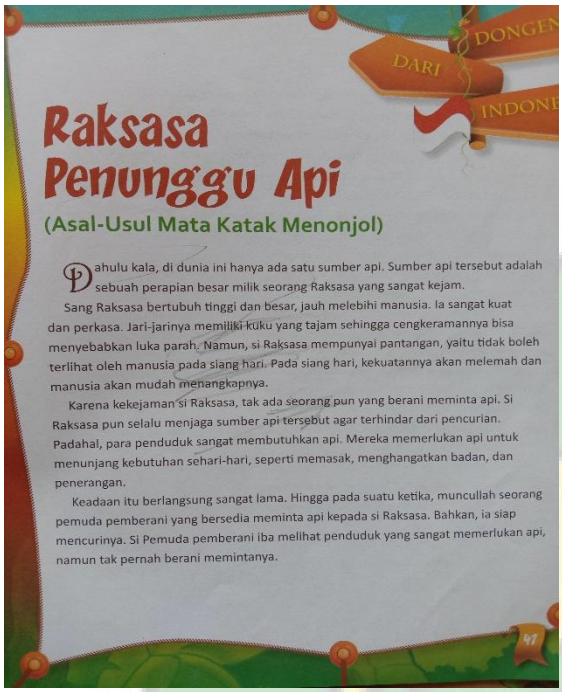

Raksasa Penunggu Api

(Asal-Usul Mata Katak Menonjol)

Dahulu kala, di dunia ini hanya ada satu sumber api. Sumber api tersebut adalah sebuah perapian besar milik seorang Raksasa yang sangat kejam.

Sang Raksasa bertubuh tinggi dan besar, jauh melebihi manusia. Ia sangat kuat dan perkasa. Jari-jarinya memiliki kuku yang tajam sehingga cengkeramannya bisa menyebabkan luka parah. Namun, si Raksasa mempunyai pantangan, yaitu tidak boleh terlihat oleh manusia pada siang hari. Pada siang hari, kekuatannya akan melemah dan manusia akan mudah menangkapnya.

Karena kekejaman si Raksasa, tak ada seorang pun yang berani meminta api. Si Raksasa pun selalu menjaga sumber api tersebut agar terhindar dari pencurian. Padahal, para penduduk sangat membutuhkan api. Mereka memerlukan api untuk menunjang kebutuhan sehari-hari, seperti memasak, menghangatkan badan, dan penerangan.

Keadaan itu berlangsung sangat lama. Hingga pada suatu ketika, muncullah seorang pemuda pemberani yang bersedia meminta api kepada si Raksasa. Bahkan, ia siap mencurinya. Si Pemuda pemberani iba melihat penduduk yang sangat memerlukan api, namun tak pernah berani memintanya.

Judul 13

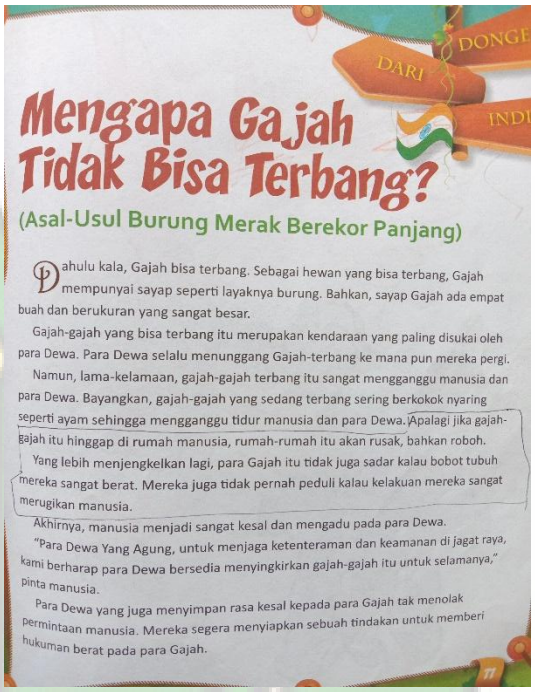

Mengapa Gajah Tidak Bisa Terbang?

(Asal-Usul Burung Merak Berekor Panjang)

Dahulu kala, Gajah bisa terbang. Sebagai hewan yang bisa terbang, Gajah mempunyai sayap seperti layaknya burung. Bahkan, sayap Gajah ada empat buah dan berukuran yang sangat besar.

Gajah-gajah yang bisa terbang itu merupakan kendaraan yang paling disukai oleh para Dewa. Para Dewa selalu menunggang Gajah-terbang ke mana pun mereka pergi.

Namun, lama-kelamaan, gajah-gajah terbang itu sangat mengganggu manusia dan para Dewa. Bayangkan, gajah-gajah yang sedang terbang sering berkokok nyaring seperti ayam sehingga mengganggu tidur manusia dan para Dewa. Apalagi jika gajah-gajah itu hinggap di rumah manusia, rumah-rumah itu akan rusak, bahkan roboh.

Yang lebih menjengkelkan lagi, para Gajah itu tidak juga sadar kalau bobot tubuh mereka sangat berat. Mereka juga tidak pernah peduli kalau kelakuan mereka sangat merugikan manusia.

Akhirnya, manusia menjadi sangat kesal dan mengadu pada para Dewa.

"Para Dewa Yang Agung, untuk menjaga ketenteraman dan keamanan di jagat raya, kami berharap para Dewa bersedia menyingkirkan gajah-gajah itu untuk selamanya," pinta manusia.

Para Dewa yang juga menyimpan rasa kesal kepada para Gajah tak menolak permintaan manusia. Mereka segera menyiapkan sebuah tindakan untuk memberi hukuman berat pada para Gajah.

Judul 14

Judul 15

جامعة الرانري
AR-RANIRY